



LAPORAN PENELITIAN  
STUDI KAJIAN WANITA  
TAHUN ANGGARAN 2004

**KETIDAKADILAN GENDER DAN PANDANGAN FEMINISME  
DALAM NOVEL PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN KARYA  
ABIDAH EL KHALIQY**

Peneliti:

Listiyono Santoso, S.S.  
Bea Anggraini, S.S.

**LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Dibiayai oleh Proyek Peningkatan Penelitian Pendidikan Tinggi  
DIP Nomor : 004/XXIII/1/-/2004 Tanggal 3 Januari 2004  
Kontrak Nomor : 108/P2IPT/DPPM/DM, SKW/III/2004  
Ditjen Dikti, Depdiknas  
Nomor Urut : 6

FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Nopember, 2004

003806141

FEMINISM AND LITERATURE

SEX DISCRIMINATION

PATRIARCHY IN LITERATURE



LP 38/06 ✓

San

k

LAPORAN PENELITIAN  
STUDI KAJIAN WANITA  
TAHUN ANGGARAN 2004

**KETIDAKADILAN GENDER DAN PANDANGAN FEMINISME  
DALAM NOVEL PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN KARYA  
ABIDAH EL KHALIQY**

Peneliti:

Listiyono Santoso, S.S.  
Bea Anggraini, S.S.

**LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Dibiayai oleh Proyek Peningkatan Penelitian Pendidikan Tinggi

DIP Nomor : 004/XXIII/1/-/2004 Tanggal 3 Januari 2004

Kontrak Nomor : 108/P2IPT/DPPM/DM, SKW/III/2004

Ditjen Dikti, Depdiknas

Nomor Urut : 6

003806141

FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Nopember, 2004



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
IR PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA  
**UNIVERSITAS AIRLANGGA**  
**LEMBAGA PENELITIAN**

- |  |                                       |  |
|--|---------------------------------------|--|
| 1. Puslit Pembangunan Regional         | 5. Puslit Pengembangan Gizi (5995720) | 9. Puslit Kependudukan dan Pembangunan (5995719) |
| 2. Puslit Obat Tradisional             | 6. Puslit/Studi Wanita (5995722)      | 10. Puslit/ Kesehatan Reproduksi                 |
| 3. Puslit Pengembangan Hukum (5923584) | 7. Puslit Olah Raga                   |  |
| 4. Puslit Lingkungan Hidup (5995718)   | 8. Puslit Bioenergi                   |  |

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5962066  
E-mail : lpunair@rad.net.id - http://www.geocities.com/Athens/Olympus/6223


**IDENTITAS DAN PENGESAHAN**  
**LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN**  
**KAJIAN WANITA**

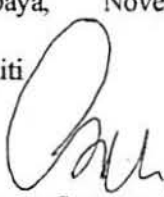
1. Judul Penelitian : Ketidakadilan Gender dan Pandangan Feminisme dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah el Khalieqy
- a. Macam Penelitian : Terapan
- b. Kategori Penelitian : II
2. Kepala Proyek Penelitian
- a. Nama Lengkap dan Gelar : Listiyono Santoso, S.S., M.Hum.
- b. Jenis Kelamin : Laki-Laki
- c. Pangkat/Golongan/NIP : Penata Muda/IIIa/132262265
- d. Jabatan Sekarang : Staf Pengajar
- e. Fakultas/Puslit/Jurusan : Sastra/Indonesia
- f. Univ/Inst/Akademi : Universitas Airlangga
3. Jumlah Tim Peneliti : 2 orang
4. Lokasi Penelitian : Fakultas Sastra Universitas Airlangga
5. Kerjasama dengan Instansi lain :-
- a. Nama Instansi :-
- b. Alamat :-
6. Jangka waktu penelitian : 6 bulan
7. Biaya yang diperlukan : Rp. 6.000.000,-  
(enam juta rupiah)

Surabaya, November 2004

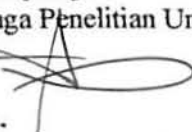
Mengetahui:  
Pembantu Dekan I

Peneliti

  
Drs. Eddy Sugiri, M.Hum.  
NIP. 131453808

  
Listiyono Santoso, S.S.M.Hum.  
NIP. 132262265

Menyetujui:  
Ketua Lembaga Penelitian Unair,

  
Prof. Dr. H. Sarmanu, M.S.  
NIP. 130 7101 125

## RINGKASAN

KETIDAKADILAN GENDER DAN PANDANGAN FEMINISME DALAM NOVEL PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN KARYA ABIDAH EL KHALIEQY (Listiyono Santoso dan Bea Anggraeni, 2004, 40 hlm).

Penelitian ini berkeinginan untuk mengungkap berbagai bentuk ketidakadilan gender dan pandangan feminisme yang terdapat dalam novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah el Khaliqy. Tema dalam novel ini menarik untuk dikaji mengingat *setting* sosial yang hendak diungkapkan adalah lingkungan pesantren yang selama ini dikenal dengan budaya patriarkhinya. Sebuah budaya yang selalu menitikberatkan pada posisi laki-laki sebagai superior dan perempuan inferior (sub ordinat).

Penelitian ini bertujuan untuk; 1) mengetahui dan memahami diskursus ketidakadilan gender yang terjadi di masyarakat yang ingin ditampilkan dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khaliqy, 2) mengetahui dan memahami diskursus perjuangan kaum perempuan dan pandangan feminisme yang terkandung dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khaliqy, 3) membuka (kembali) diskursus ketidakadilan gender dan gerakan perempuan, khususnya berkaitan dengan dan lewat karya-karya sastra.

Upaya untuk mengungkapkan perlawanan yang dilakukan oleh Anisa, tokoh perempuan dalam novel ini, menunjukkan sisi yang kuat pada pandangan feminisme. Untuk memperoleh hasil yang tepat dan jelas tentang ada tidaknya semangat feminis, maka dihadirkanlah metode penelitian sastra dengan pendekatan kritik sastra feminis. Melalui pendekatan ini diharapkan dapat terungkap bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang menimpa kaum perempuan sekaligus upaya mereka keluar dari belitan kultur patriarkhi yang menindas tersebut.

Ketidakadilan gender dalam novel ini terbentuk dari proses yang panjang, baik yang mendapat pengesahan oleh kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat maupun melalui pijakan teologis. Ketidakadilan gender melembaga dalam masyarakat karena memang terdapat kultur yang memberikan pendasaran atas hal tersebut sekaligus juga karena teks-teks agama cenderung bersifat *misogini*. Berbagai bentuk ketidakadilan gender tersebut lambat laun memunculkan perlawanan atas situasi tersebut. Adalah Anisa dan Lek Khudori merupakan tokoh utama dalam novel ini yang mempunyai kesadaran penuh untuk melawan berbagai bentuk diskriminasi gender.

Kata Kunci : Ketidakadilan Gender, Feminisme, dan Kultur Patriarkhi

(Jurusan Sastra Indonesia, Kontrak Nomor: 108/P4T/DPPM/DM/SKW/III/2004)

## ABSTRACT

### **GENDER DISCRIMINATION AND FEMINISM POINT OF VIEW IN ABIDAH EL KHALIEQY'S NOVEL 'PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN' (Listiyono Santoso and Bea Anggraeni, 2004, 40 pages).**

This research wants to reveal various kind of gender discrimination and feminism outlook/point of view found in Abidah El Khalieqy's 'Perempuan Berkalung Sorban'. The theme of the novel is interesting to be analyzed because of its social setting which is shown in the novel is about *pesantren* environment for so long known as its patrialkal culture. A culture, which always determines man position as the superior and woman as the inferior (sub ordinate).

This research is aimed to: 1). To know and to understand gender discrimination problem that happens in society shown in Abidah El Khalieqy's 'Perempuan Berkalung Sorban', 2) to know and to understand the problem of woman struggle and feminism outlook/point of view found in Abidah El Khalieqy's 'Perempuan Berkalung Sorban', 3) to reveal (once again) discrimination problem and woman movement, especially which is related and through literary work.

Efforts to reveal the rebellion/struggle done by Anisa, the woman character in this novel, show strong side on the feminism outlook/point of view. Method of literary research using feminism literary critic is then applied in order to get exact an clear data/information whether there is feminism spirit or not in the novel. Through this approach, hopefully, various kind of gender discriminations experienced by women and their efforts to get out from patrialkal cultural circle that suppress them can be exposed/revealed.

In this novel, gender discrimination is formed through a long process, whether it is legally supported by the cultures that exist and develop in the society or through theological standpoint. Gender discrimination has become an embryo in the society because indeed, there is culture as the base of it and also because of religious texts that tends to be *misogyny*. Slowly, those various kind of gender discrimination rises struggle towards that situation. They are Anisa and Lek Khudori who is the main characters in the novel have full of consciousness/awareness to struggle/rebel those various kind of gender discrimination.

*Key Words: Gender Discrimination, Feminism, and Patriarkhal Culture*

## KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah SWT. Atas segenap ridho-Nya dan perkenan-Nya, kami masih diberi kesempatan beraktivitas.

Diskursus tentang ketidakadilan gender sudah sangat lama bergema. Setidaknya dalam dunia intelektualitas kita, wacana ini selalu memberikan ruang perdebatan yang cukup menarik untuk diminati. Dalam struktur dunia manapun didunia ini, fenomena ketidakadilan gender tetap merupakan fakta yang tidak terbantahkan. Biasanya, ketidakadilan gender sangat mengedepan dalam konstruksi masyarakat dengan budaya patriarki.

Budaya patriarki disadari memang selalu menempatkan laki-laki sebagai sentral (kekuasaan) dan perempuan selalu berada dalam kondisi marjinal. Struktur yang demikian mengharuskan perempuan menjadi objek penderita, yang selalu menerima berbagai perlakuan tidak adil. Dalam kondisi yang demikian, maka hadirnya novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah el Khalieqy menarik untuk dikaji dan diteliti, apalagi diketahui bahwa *setting social* novel tersebut menggambarkan kondisi masyarakat pesantren apa adanya.

Itulah sebabnya penelitian ini diselenggarakan dalam rangka untuk membongkar struktur patriarki yang menindas melalui pembacaan sebuah karya sastra. Akhirnya setelah mengalami berbagai rintangan, penelitian ini dapat diselesaikan. Atas terselesaikannya penelitian ini, kami haturkan ucapan terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Pimpinan dan staf DP3M Ditjen Dikti Depdiknas di Jakarta yang telah berkenan menerima dan mendanai penelitian ini,
2. Rektor Universitas Airlangga
3. Lembaga Penelitian Unair atas bantuannya selama proses penyelesaian penelitian ini,
4. Rekan-rekan sejawat di Fakultas Sastra yang seringkali memberikan masukan dan informasi berharganya,

5. Mahasiswa Sastra Indonesia, khususnya, Frido, Norma dan Ika yang bersedia menjadi kawan diskusi dan bantuan data-datanya,
6. Segenap pihak yang telah membantu dan terlibat dalam penelitian ini.

Penelitian ini memang belum bisa menghasilkan kesempurnaan, karenanya harapan atas hadirnya sejumlah kritik merupakan kehormatan bagi saya. Harapan kami, semoga penelitian ini dapat bermanfaat kepada semua pihak, khususnya peminat kesusasteraan dan kajian wanita di Indonesia.

Surabaya, 2 November 2004

Tim Peneliti



## DAFTAR ISI

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN .....	i
RINGKASAN .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	iv
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	7
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1. Penelitian Sebelumnya .....	8
2.3. Landasan Teori .....	9
<b>III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN</b>	
3.1. Tujuan Penelitian .....	21
3.2. Manfaat Penelitian .....	21
<b>IV. METODE PENELITIAN</b> .....	22
<b>V. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
5.1. Perempuan dan Kultur Patriarki dalam Perempuan Berkalung Sorban ...	24
5.1.1. Mengungkap Realitas Ketidakadilan Gender dalam Novel PSB .....	32
5.1.2. Teks-Teks Agama dalam Ketidakadilan Gender .....	38
5.2. Feminisme dan Dekonstruksi Familialisme dalam PBS .....	42
<b>VI. PENUTUP</b>	
6.1. Simpulan .....	49
6.2. Saran .....	50

Daftar Pustaka

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Diskursus ketidakadilan gender –disadari- telah cukup lama menjadi perhatian banyak pihak. Berbagai analisis dan penelitian berkaitan dengan hal tersebut sesungguhnya menunjukkan adanya kenyataan kuat bahwa dalam struktur sosial budaya yang ada telah terjadi ketidakadilan. Sejarah tentang wacana ketidakadilan gender di dunia ini pada dasarnya sudah berlangsung cukup lama. Persoalan jender dalam kurun waktu belakangan ini menjadi sebuah fenomena yang sangat menyita banyak perhatian berbagai pihak. Munculnya para feminis yang peduli dalam masalah relasi jender dan perjuangan hak-hak perempuan ini mewarnai perkembangan politik, ekonomi, sosial dan budaya Indonesia mutakhir.

Konferensi Internasional Kependudukan dan Pembangunan di Cairo (1994) dan dilanjutkan Konferensi Wanita IV Sedunia di Beijing (1995) yang merumuskan tentang penolakan terhadap ajaran agama yang memandang eksistensi perempuan dengan sebelah mata. Artinya, dalam konstruksi nalar agama pun seringkali digunakan alat untuk melegitimasi terjadinya struktur social yang tidak adil. Nalar tersebut kemudian mengalami berbagai bentuk penolakan. Sejak itu bermunculanlah buku-buku yang berisi dan bernada "perlawanan" terhadap ajaran agama serta struktur social yang menindas perempuan sebagai penghalang bagi kemajuan perempuan. Gerakan feminisme tampaknya lahir dari pola kecenderungan untuk menolak berbagai ketidakadilan gender sekaligus alat yang digunakan untuk melegitimasinya.

Gerakan feminisme adalah sebuah gerakan yang mencoba melakukan pembacaan ulang atas berbagai konstruksi ketidakadilan gender yang berada dalam masyarakat. Terminologi feminim selalu menunjuk pada gambaran tentang perempuan, makhluk yang bertingkah laku halus, lembut, sabar dan sebagainya. Gambaran ini menjadi *stereotype* yang cukup berkembang dalam masyarakat. Situasi-situasi yang cukup menjadi embrio bagi tersubordinasikannya perempuan dalam struktur masyarakat tersebut tidak lain adalah gambaran dari realitas struktur yang tidak adil.

Lahirnya gerakan feminisme disadari berusaha untuk menuntut persamaan hak perempuan dengan laki-laki (Ensiklopedia, 1990: 997). Tommy F. Awuy (1995: 88) mengatakan bahwa feminisme bukanlah berarti sebuah paham yang bertujuan mengungguli lalu ganti mererpresi laki-laki. Feminisme didekati oleh persoalan dasar kehidupan bahwa ada hak-hak kemanusiaan yang perlu diperjuangkan ketika hak-hak tersebut terdistorsi oleh ketimpangan gender.

Dalam konteks kesejarahan, gerakan feminisme memang belum menghasilkan buah perjuangan yang maksimal. Sejauh ini masih belum ada tanda-tanda yang memperlihatkan perubahan signifikan dalam relasi sosial antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Polarisasi ekstrim elemen sosial ke dalam dua kutub berdasarkan seks (jenis kelamin) masih terjadi. Meminjam istilah Simone de Beauvoir sebagaimana dikutip Endriani Dwi Siswanti (2003: 21), perempuan masih diposisikan sebagai *the second sex* atau *being for others* (ada untuk orang lain).

Struktur patriarkhal tersebut melanda juga pada wilayah kesusasteraan. Hampir selalu menjadi realitas betapa dalam dunia sastra posisi perempuan selalu menjadi marjinal, kalau toh ditampilkan dalam karya sastra itupun juga masih menunjukkan betapa perempuan masih menjadi objek semata. Tatkala tema tentang perempuan dikedepankan dalam sebuah karya sastra, maka tetap saja yang terjadi adalah pola pembentukan disparitas gender yang cenderung masif dalam ranah publik. Tradisi dunia kesusasteraan kita tampaknya memang selalu menokohkan 'aku' sebagai laki-laki dengan superioritasnya dengan mensubordinasi perempuan.

Struktur yang demikian disadari telah terjadi berabad-abad lamanya. Filsafat sebagai induk dari semua disiplin adalah ilmu yang dianggap memulai terjadinya disparitas gender tersebut. Penelitian Gadis Arivia (2003: 25) menunjukkan tentang wacana dunia kefilosofan yang selama ini dilembagakan menjadi *canon* filsafat memotret realitas terpinggirkannya dunia perempuan dalam diskursus tersebut. Gadis Arivia menyebut dominasi tersebut dalam sebuah istilah maskulinitas filsafat. Tampaknya realitas tersebut seolah mengindikasikan sebagai awal dari semakin terkukuhkannya maskulinitas dalam setiap disiplin lainnya, termasuk dalam dunia kesusasteraan.

Ketidakadilan gender telah melembaga dalam struktur sosial masyarakat. Ketidakadilan tersebut awalnya muncul dari adanya prasangka ngender yang cenderung menomorduakan perempuan. Perempuan dinomorduakan karena secara universal dianggap berbeda dengan laki-laki. Perbedaan itu terjadi dimana-mana, baik secara biologis, maupun sosial kebudayaan. Perbedaan itu kemudian diwakili

oleh dua konsep; jenis kelamin dan gender (Fakih, 1997: 3). Perbedaan jenis kelamin mengacu pada perbedaan fisik, terutama fungsi reproduksi, sedangkan gender merupakan interpretasi sosial dan kultural terhadap perbedaan jenis kelamin.

Gender tidak selalu berhubungan dengan perbedaan fisiologis seperti yang selama ini banyak dijumpai di dalam masyarakat. Gender membagi atribut dan pekerjaan menjadi maskulin dan feminim. Maskulin biasanya ditempati oleh jenis kelamin laki-laki, sedangkan feminim oleh jenis kelamin perempuan. Konsep ini kemudian melahirkan *stereotype* perempuan dan laki-laki dengan berbagai pensifatan yang berbeda atas keduanya.

Geliat kesusasteraan Indonesia mutakhir ternyata menunjukkan situasi baru dengan hadirnya sejumlah pengarang perempuan. Sebut saja, Djenar Mahesa Ayu, Nova Riyanti Yusuf, Ratna Indraswati Ibrahim, Abidah el Khaliqie, dan sebagainya. Kehadiran mereka disadari cukup fenomenal ditengah dominasi pengarang laki-laki selama ini. Menariknya, ide cerita yang menjadi tema penulisan karya sastra mereka meski cukup beragam, tetap menghadirkan satu *mainstream* utama berupa kritik terhadap situasi ketidakadilan gender.

Menurut Masruchah (2001: 46) dalam pengantar novel *Perempuan Berkalung Sorban* (selanjutnya disingkat PBS), karya sastra merupakan anak kandung dari sebuah zaman ketika karya itu dilahirkan. Sastra memungkinkan untuk menjadi catatan otentik dari perubahan suatu zaman, karya sastra bisa menjadi dokumen sosial. Dalam banyak hal karya sastra merupakan respon atas perkembangan suatu zaman, yang memungkinkannya menjadi faktor yang

mempengaruhi perubahan suatu zaman. Relasi yang cukup kuat antara karya sastra dengan realitas sosial selalu mengedepan dalam dunia sastra. Artinya, karya sastra seringkali menampilkan diri sebagai representasi atas realitas sosial atau sekaligus sebagai respon atas kondisi yang sedang terjadi melalui bahasa-bahasa simbolik. Salah satu problem sosial yang mudah ditemukan dalam setiap karya sastra adalah problem ketidakadilan gender.

Ketika suara-suara perempuan kian nyaring menuntut pemenuhan hak-hak yang selama ini diingkari, maka karya sastra pun bisa menjadi catatan otentik dari suara-suara nyaring itu. Karya sastra juga bisa merespon tuntutan itu, mempercepat keberhasilan atau bahkan menjadi penghalang atas suara-suara itu. Meskipun melalui ungkapan-ungkapan yang sifatnya simbolik dengan bahasa-bahasa verbal, karya sastra dapat menjadi alat yang ampuh untuk melakukan kritik sosial atas kondisi yang melingkupi dunia keperempuanan.

Dalam diskursus perkembangan sastra Indonesia, beberapa novel boleh jadi telah menyinggung proses pelecehan terhadap keberadaan kaum perempuan dan hak-haknya, serta menebarkan aroma perjuangan untuk membebaskan dari itu semua ketidakadilan tersebut. Beberapa novel itu, misalnya: trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* (Ahmad Tohari), *Bekisar Merah* (Ahmad Tohari), *Gadis Pantai* (Pramudya Ananta Tour), *Saman* (Ayu Utami), dan *Perempuan Berkalung Sorban* (Abidah El Khaliqy).

Penelitian ini secara khusus akan coba mengangkat (kembali) wacana ketidakadilan gender dan nafas feminisme yang terkandung dalam novel *PBS*. Adalah Abidah El Khaliqy yang menulis novel tersebut. Ia salah seorang novelis



perempuan yang pernah dilahirkan oleh dinamika sastra Indonesia. Bahkan, oleh Korrie Layun Rampan (2001), Abidah El Khaliqy dimasukkan dalam salah seorang angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia. Menariknya, Abidah El Khaliqy lebih banyak dikenal publik sastra lewat puisi-puisinya, sekaligus banyak berkecimpung dalam dunia pergerakan keperempuanan daripada sebagai seorang novelis.

*PBS* semakin menarik untuk diteliti atas dasar *setting* sosial ceritanya yang banyak mengambil dunia keagamaan, utamanya lingkungan pesantren. Lingkungan pesantren dalam berbagai perspektif selalu dikaitkan dengan lingkungan yang mengedepankan situasi pemasungan dan pembatasan peran-peran publik perempuan. Realitas pengajaran keagamaannya pun seringkali disinyalir lebih menguntungkan laki-laki sebagai makhluk publik dan banyak menempatkan perempuan dalam peran-peran domestik.

Realitas empirik yang mengukuhkan dominasi laki-laki tersebut merupakan sasaran kritik yang hendak disampaikan dalam novel *PBS*. Konstruksi sosial yang hadir di tengah-tengah dunia kepesantrenan yang dicitrakan konvensional, kolot adalah latar sosial dari novel ini. Kecenderungan ini tampaknya wajar kalau dilihat dari latar sosial pengarangnya yang juga merupakan 'anak kandung' mumi pesantren. Pergulatan panjang sejak kecil di dunia pesantren seolah membentuk sikap atau mungkin juga semacam ideologi untuk kembali menghadirkan berbagai fenomena dalam lingkungan itu menjadi suatu fiksi.

Fenomena yang secara khusus adalah situasi diskriminasi yang menimpa perempuan. Diskriminasi tersebut biasanya lebih diletakkan pada pola relasi antara laki-laki sebagai ordinat dan perempuan sebagai sub ordinat. Menariknya, dalam novel *PSB* diskriminasi ternyata dilahirkan oleh pandangan kaum laki-laki dan perempuan di lingkungan pesantren dalam novel tersebut yang memahami perempuan sebagai *the second class* dalam struktur sosialnya. Persepsi itu kemudian membentuk suatu sikap dan tingkah laku bagaimana memperlakukan perempuan. Disamping itu, novel ini menarik juga untuk diteliti karena keinginan kuat untuk memahami bagaimana perempuan menulis tentang situasi yang melingkupi dunianya. Untuk itu upaya memberikan pemahaman atas novel *PBS* dan mencari benang merah dalam kaitannya dengan diskursus ketidakadilan gender dan pandangan feminisme yang terkandung di dalamnya digunakanlah pendekatan kritik sastra feminis.

## **B. PERUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimana wujud ketidakadilan gender yang ditampilkan dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khaliqy ini?
2. Bagaimana wujud perjuangan perempuan dan pandangan feminisme yang ditampilkan dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El Khaliqy ini?

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai novel PBS belum banyak dilakukan. Awalnya karena novel ini tidak diperjualbelikan, melainkan diberikan secara gratis kepada sejumlah aktivis dan gerakan LSM yang terlibat dalam pendampingan terhadap perempuan. Novel *PBS* dimungkinkan menjadi salah satu karya sastra di antara ribuan karya sastra lainnya yang berbicara mengenai persoalan tersebut. Berangkat dari sebuah kesadaran untuk mengkritisi kajian dari kitab-kitab maupun hadis yang berkaitan dengan masalah keperempuanan, Abidah mencoba mengedepankan persoalan jender yang berangkat dari Islam tradisional dalam lingkungan pesantren.

Menurut Agunghima (Kompas, 9 Juli 2001), dengan ber-*setting* sosio-kultural pesantren yang begitu akrab dalam keseharian sang penulis sendiri, ia mencoba menguak rahasia yang selama ini tabu untuk dibuka dan dikaji lebih mendalam lewat bahasa sastra. Pengalaman batinnya yang dipaparkan dalam novel ini mengingatkan kepada Fatimah Mernissi seorang feminis yang juga dibesarkan dalam sebuah sosio-kultural yang kurang lebih sama dengan Abidah. Pengkajiannya atas teks yang ada dalam hadis maupun kitab-kitab yang menjadi panduan di lingkungan pesantren, menjadi acuan empuk bagi studi intelektual yang ia miliki.

Agunghima selanjutnya, mengatakan bahwa penggunaan hadis-hadis *misogini* (hadis-hadis yang membenci perempuan, begitu istilah yang Fatimah

Mernissi) dalam novel ini semakin membangkitkan gairah untuk selalu berpikir kritis bagi hadis-hadis yang ada sekarang ini. Minimal Abidah mencoba memperbaharui sebuah tafsir hadis dengan sebuah telaah dan pengkajian yang lebih komprehensif. Dibalik itu semua, Abidah mentransformasikan dirinya lewat tokoh feminis dalam novel ini yang bernama Anissa Nurhaiyyah yang memiliki makna perempuan yang berakal. Pandangan-pandangan Nissa kecil semasa di pesantren milik ayahnya itu menghadirkan sebuah bentuk perlawanan dan kecerdasan seorang *sinchan* yang selalu mempertanyakan kondisi-kondisi yang dianggap tidak wajar.

## **B. Landasan Teori**

Problem gender sejak beberapa dekade menarik perhatian masyarakat, tidak hanya masyarakat akademik, melainkan juga aktivis gerakan. Bahkan sejak paruh 1990-an, di Indonesia telah bermunculan buku-buku dan artikel yang memuat istilah dan kata 'gender' bergelimpangan di atas rak dipeluk debu, terutama sejak fajar 1990. Ceramah, kuliah, seminar dan penelitian yang mengambil judul tentang gender terhitung sering diadakan meskipun sebagian berkat ultimatum sponsor.

Apa itu gender ? Sebagaimana tercantum dalam kamus Inggris-Indonesia yang ditulis oleh John Echols dan Hasan Shadily, gender adalah jenis kelamin (*sex*). Namun, menurut M. Yasir Alimi (2002: 26), gender dan jenis kelamin adalah dua hal yang sangat berbeda. Bagaikan langit dan bumi. Gender, secara singkat, adalah atribut yang dilekatkan, dikodifikasi dan dilembagakan, secara sosial maupun kultural, kepada perempuan atau laki-laki. Misalnya, perempuan

itu seharusnya lemah-lembut sedangkan laki-laki harus tegas dan keras. Dalam kasus lebih luas, misalnya, perempuan seharusnya menjaga dan mendidik anak di rumah sedangkan laki-laki seharusnya mencari nafkah di luar.

Sementara itu, jenis kelamin adalah atribut yang secara kodrati dan biologis melekat pada perempuan atau laki-laki. Misalnya, perempuan berpayudara, berrahim, menstruasi sedangkan laki-laki tidak. Atau sebaliknya, laki-laki memiliki penis dan jakun sedangkan perempuan tidak. Akibat dari bentukan sosial, gender bisa berubah dari satu waktu ke waktu lain, antara kelas yang satu dengan kelas yang lain, antara agama yang satu dengan agama yang lain. Gender dengan demikian tidak bersifat universal. Sebaliknya jenis kelamin tidak berubah, tidak bisa dipertukarkan dan selalu sama di manapun dan kapan pun.

Problema gender selalu bersinggungan dengan kodrat. Hal mengingat hampir disetiap perbincangan mengenai gender, banyak kalangan, utamanya perspektif tradisional, lebih sering mengedepankan nilai-nilai kodrati sebagai sesuatu yang secara alami melekat dalam setiap jenis kelamin. Menurut Nasaruddin Umar (1999), kodrat memiliki akar bahasa yang sama dengan takdir, yaitu *qadara-qadira/yaqduru-yaqdiru/qudratun* (bahasa arab). Kedua kata itu, kodrat (qudrah) dan takdir, dalam penggunaan bahasa Indonesia sering dipakai dalam pengertian yang sama dan menunjuk pada 'apa yang telah ditentukan oleh Tuhan' sehingga kodrat dan takdir bermuara pada kekuasaan (mutlak) Tuhan.

Kata 'kodrat' (qudrah) dalam arti kemampuan, kekuasaan, atau sifat bawaan menunjukkan adanya keterlibatan secara aktif dari si pelaku terhadap apa

yang bisa dan dapat dilakukannya sendiri, tanpa bergantung atau terkait dengan selain dirinya. Kata 'kodrat' kemudian lebih bermakna '*inner power*', yaitu kemampuan yang bersumber dari dalam individu untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu hal. Sementara kata 'takdir' (taqdir) dalam arti ketentuan atau ketetapan menunjukkan adanya sebuah garis kekuasaan 'dari atas ke bawah', di mana yang berada di garis kekuasaan harus tunduk pada (bahkan tidak mampu mengelak dari) ketentuan yang berasal dari atas. Misalnya, tentang kematian seseorang yang tidak seorang pun mampu menghindari atau mengelak dari ketentuan tersebut. Yang menentukan kematian bukan dirinya, ia hanyalah menerima apa yang telah ditentukan atas dirinya. Dengan pengertian tersebut, terlihat jelas bahwa dalam makna 'takdir' terdapat dua pelaku sekaligus. *Pertama*, adalah yang membuat keputusan. Dan, *kedua*, adalah yang menjalankan keputusan.

Dalam konteks inilah letak perbedaan kata 'kodrat' dan 'takdir'. 'Kodrat' menegaskan pelaku tidak terkait atau harus tunduk pada sesuatu selain daripada kemampuan dirinya sendiri, sehingga yang sangat menentukan adalah seberapa besar ia mampu melakukan sesuatu yang ingin ia lakukan. Sementara 'takdir', pelaku tidak semata-mata kuasa untuk melakukan apa yang ia inginkan karena ia terikat dengan ketentuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Penggunaan bahasa kita sehari-hari seringkali mengabaikan perbedaan makna tersebut sehingga kata 'kodrat' dan 'takdir' kemudian menjadi satu kata yang semakna. Dan tentu saja hal ini melahirkan kekeliruan pemahaman. Inilah yang terjadi ketika secara tidak sadar memahami 'kodrat perempuan' sebagai



'takdir perempuan'. Akibatnya, perempuan terjebak pada batasan-batasan yang sesungguhnya bukan ketentuan mutlak yang diperlukan atasnya dan kemudian mengabaikan untuk melihat lebih jauh secara seimbang pada persepsi kemampuan individu perempuan. Dari pengertian ini kodrat perempuan tidak mesti selalu diasosiasikan dengan sesuatu yang penuh dengan daerah terlarang, yang pada akhirnya menempatkan perempuan pada posisi sub-ordinatif dari laki-laki dan tersisihkan dari sebagian peran-peran sosial-budaya di masyarakat.

Dalam pranata sosial yang berkembang, pemahaman tentang kodrat, secara khusus perempuan, lebih banyak bersifat pelarangan-pelarangan atau pembatasan peran-peran sosial-budaya perempuan. Atas dalih 'sudah kodratnya' perempuan diasumsikan sebagai pemikul kerja di sektor rumah tangga (domestik) secara penuh dan peluang untuk berkarir secara lebih luas dalam sektor publik dieliminir. Kodrat perempuan sudah sarat dengan muatan-muatan budaya lokal. Kodrat bukan lagi sesuatu yang didasarkan pada faktor biologis. Kodrat bukan lagi sesuatu yang *given* (berkah) dari Tuhan tetapi ada unsur-unsur konstruksi sosial-budaya masyarakat.

Dalam banyak hal, problem gender juga bersentuhan dengan fenomena feminisme, yaitu gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan kaum pria. Feminisme lahir oleh kondisi dan keadaan yang harus diterima oleh kaum perempuan dalam bentuk penindasan, peminggiran hak, kesenjangan hak, dan berbagai bentuk pelecehan lainnya.

Simone de Beauvoir, walaupun bukan pengarang feminis pertama yang memikirkan tentang gender, biologi dan budaya, namun ia telah melakukannya

dengan begitu tajamnya. Sehingga pandangan-pandangannya tetap berlaku hingga sekarang. Dalam Penghancuran Gerakan Perempuan di Indonesia, Sascia Eleonora Wieringa mengutip pemikiran De Beauvoir tentang gender yang tertuang dalam *The Second Sex* (1974). Dalam *The Second Sex*, De Beauvoir mencela determinisme biologis yang waktu itu merupakan cara teorisasi tentang perbedaan antara seks-seks yang dominan. Ide bahwa alam ialah takdir bahwa perempuan karena daya pro-kreatif mereka, ialah bertanggung jawab terhadap rumah tangga, terhadap pengasuhan, dan pemeliharaan anak. Walaupun tidak menggunakan kata-kata gender, De Beauvoir menegaskan bahwa orang tidak dilahirkan sebagai perempuan atau laki-laki, tetapi menjadi seorang yang mengintrodusir ide bahwa jati diri orang ialah suatu konstruksi budaya dan bukan suatu ketentuan alam.

Perjuangan perempuan melawan keterikatan pada hubungan kekuasaan yang menempatkannya pada kedudukan lebih rendah dibandingkan laki-laki merupakan perjuangan sepanjang hidup. Perempuan Indonesia mempunyai kesulitan dan pengalaman getir yang sama seperti saudara-saudaranya di negara-negara terbelakang yang masih mempertahankan patriarki. Patriarki atau struktur sosial yang menempatkan kekuasaan terpusat di tangan laki-laki juga bergandeng tangan dengan sistem budaya, ekonomi, dan sosial.

Perjuangan perempuan itu menuntut adanya solidaritas yang utuh antar sesama perempuan bila ingin melawan kekuasaan patriarkal. Solidaritas yang utuh, menurut Meiwita P Budiman (2001), berarti perjuangan melawan subordinasi perempuan serta menuntut kesamaan hak tidak perlu mensyaratkan

**persamaan agama, etnik, ras atau kelasnya. Bagi perempuan dengan agama apapun, kaya atau miskin, pelanggaran hak asasi manusia yang mendasar meskipun terjadi dalam lingkungan rumah tangga.**

**Masih menurut Meiwita P Budiman, perjuangan feminisme mencoba menguraikan akibat sistem patriarkal seperti tidak adanya komunikasi terbuka antara orang tua dan anak, apalagi soal seksualitas dan reproduksi. Anak perempuan harus menghadapi dilema pertumbuhan fisik, mental dan sosial sendirian tanpa bisa bertanya dan mendapat perlindungan. Perkawinan usia muda karena memenuhi keinginan orang tua bermenantu anak orang terpendang merupakan bentuk lain pelanggaran hak anak yang sering tidak disadari orang tua. Status sosial keluarga terpendang tidak menjamin tidak adanya standar ganda dalam perilaku seksualitas anggotanya.**

**Feminisme semakin menemukan signifikansi ketika ternyata diskriminasi peran sosial anak perempuan sudah ditanamkan sejak usia akil baligh melalui pendapat bahwa menstruasi itu kotor maka perempuan tidak boleh ke masjid. Tradisi dan wejangan tentang kewajiban istri melayani suami tidak menekankan kewajiban suami untuk melindungi istri. Apalagi menyinggung hak perempuan untuk menikmati hubungan seksualitas tanpa rasa paksaan atau takut. Tidak heran kalau sebagian besar tindak kekerasan dalam rumah tangga terkunci rapat di balik pintu kamar tidur tanpa pertolongan dan tanpa bentuk nyata kepedulian aparat pemerintah. Di sisi lain, para suami berhak untuk poligami tanpa memenuhi persyaratan yang sebenarnya ada dalam aturan main menurut agama (Islam).**

Mungkin perempuan perlu lebih kritis untuk menyadari bahwa ukuran keadilan dalam poligami seharusnya dinilai oleh perempuan sendiri, bukan oleh laki-laki!

Karena itu perempuan sering menderita hanya karena terbelenggu impian buruk untuk dapat memenuhi gambaran ideal harapan masyarakat. Dalam pandangan feminisme perempuan harus menyadari bahwa tubuhnya adalah miliknya sendiri yang perlu dihargai dengan setinggi-tingginya jauh lebih tinggi dari rasa malu karena harus lari dari tindak kekerasan di rumah tangga atau menjanda. Perempuan harus mampu membuat pilihan dan menyiapkan diri untuk maju mandiri.

Kata 'feminisme' digunakan secara luas di kalangan banyak gerakan perempuan Selatan sejak awal abad 20 dan feminisme awal di dunia ketiga merupakan salah satu kekuatan penting untuk perubahan sosial dalam akhir abad 19 dan awal abad 20.

Meskipun kata 'feminis' digunakan secara luas dalam konfigurasi sejarah dan budaya gerakan perempuan Utara dalam 30 tahun terakhir namun kata ini tidak pernah merupakan suatu konsep yang tak terbantah. Tidak semua perempuan dari organisasi tersebut akan menamakan organisasi mereka feminis. Banyak sekali terjadi bahwa perjuangan yang sengit harus dilakukan sebelum perempuan dan organisasi mereka tertentu dapat tampil sebagai feminis.

Definisi yang sangat komprehensif tentang 'gerakan perempuan' sangat sukar karena gerakan perempuan tidak pernah bicara dalam satu bahasa. Menurut Saskia Eleonora Wieringa (1999), definisi yang luas kiranya lebih tepat untuk bisa menangkap heterogenitas, pluralitas, dan kompleksitasnya. Gerakan perempuan

dapat dilihat sebagai spektrum menyeluruh dari perbuatan individu dan kolektif secara sadar dan tidak sadar, kegiatan, kelompok atau organisasi yang memiliki perhatian terhadap berkurangnya berbagai aspek subordinasi gender yang dipandang sebagai berjalanan dengan penindasan lainnya seperti yang didasarkan atas preferensi kelas, ras, etnis, umur dan seks.

Bagian-bagian tertentu dalam gerakan ini mungkin tidak setuju satu sama lain, berbagai segmen mungkin mempunyai prioritas sendiri dan aliran kelompok atau perorangan tertentu mungkin tidak aktif selama jangka waktu tertentu. Sementara perorangan mungkin menganggap dirinya sebagai tergolong dalam gerakan perempuan, sedangkan sementara lainnya tidak demikian. Berbagai macam tuntutan akan timbul pada saat yang berbeda-beda menentang wacana yang dominan menurut caranya sendiri.

Gerakan merupakan proses yang dimodifikasi ketika gerakan itu bersinggungan dengan kehidupan sehari-hari, politik dan kekuasaan. Dalam proses refleksi, komunikasi dan negosiasi yang terus-menerus gerakan melahirkan proses sosial tertentu seraya mendefinisikan dan mendefinisikan ulang dirinya sendiri. Para pelaku sosial yang terjun dalam gerakan ini menyatakan perbuatan mereka dan dalam merefleksi pengalaman penindasan mereka membangun ulang identitas mereka. Tidak seluruh aspek identitas mereka akan diwujudkan melalui elemen gerakan, hubungan kekuasaan yang lain akan berjalani dengan jalan gerakan. Kadang jalinan itu saling tunjang tetapi di saat yang lain akan menimbulkan ambiguitas dan kontradiksi.

Gerakan bersifat luas dan lebih menyebar ketimbang organisasi formal atau himpunan informal. Gerakan sosial bisa berupa jaringan kerja yang 'tak tampak' dari kelompok kecil yang timbul di tengah kehidupan sehari-hari. Di dalam 'laboratoriumnya yang tak tampak' itu, gerakan akan mempertanyakan atau menentang aturan hidup sehari-hari. Karena itu gerakan sosial dapat merasa gelombang penglihatan dan latensi. Hal ini terlihat jelas pada gerakan perempuan. Sesudah periode mobilisasi yang tampak di sebagian besar dunia yang berlangsung dari sekitar pergantian abad sampai tahun 1930-an, gerakan perempuan menjadi surut. Namun gerakan ini tidak padam. Asumsi umum bahwa gerakan perempuan Amerika telah mati pada 1920-an dan tidak timbul lagi sampai pertengahan 1960-an barangkali berasal dari kenyataan bahwa hanya aktivisme laki-laki formal yang dianggap sebagai merupakan suatu gerakan.

Dalam pada itu, "perempuan mungkin kurang agresif dan biasa menggunakan taktik yang mengacau dan konfrontatif dalam mengejar cita-citanya. Periode 'tak tampak' dalam gerakan perempuan ini ditentukan oleh konteks sosio-politik khusus mereka. Dalam periode ketika di Eropa dan Amerika gerakan tidak aktif, di Indonesia dan di Sudan (Bashir El Bakri) gerakan perempuan memasuki taraf bawah tanah dan paling hebat.

Kajian wanita yang dikaitkan dengan kesusastraan atau kajian sastra boleh dikatakan memiliki dua fokus. Di satu sisi terdapat sejumlah karya sastra tertentu yaitu kanon, yang sudah diterima dan dipelajari dari generasi ke generasi secara tradisional. Di sisi lain terdapat seperangkat teori tentang karya itu sendiri, tentang apa sastra itu, bagaimana mengadakan pendekatan terhadap karya sastra dan



tentang watak serta pengalaman manusia yang ditulis dan dijelaskan dalam karya sastra.

Dalam ilmu sastra, perbincangan tentang feminisme (gerakan perempuan) sebagaimana dijelaskan, selalu berhubungan dengan kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan focus analisisnya pada perempuan. Jika selama ini dianggap dengan sendirinya bahwa yang mewakili pembaca dan pencipta dalam sastra Barat adalah laki-laki, kritik sastra feminis menunjukkan bahwa pembaca perempuan membaca persepsi dan harapan dalam pengalaman sastranya (Showalter, 1985: 3). Perspektif ini menjadi jelas ketika dihubungkan dengan bagaimana kritik sastra feminis berusaha menghadirkan prinsip yang oleh Culler (1983: 43-63) disebut sebagai *reading as woman* (membaca sebagai perempuan). Tidak hanya itu, tetapi juga bagaimana menghadirkan sebuah karya sastra seorang perempuan yang berbicara tentang perempuan.

Namun demikian, harus dipahami bahwa kritik sastra feminis bukan berarti pengkritik perempuan, atau kritik tentang perempuan, juga bukanlah kritik tentang pengarang perempuan. Arti sederhana yang dikandungnya ialah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus; kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan. Membaca sebagai perempuan berarti membaca dengan kesadaran membongkar praduga dan ideology kekuasaan laki-laki yang androsentris atau patriakhat (Sugihastuti dan Suharto, 2002: 19).

Menurut Soenarjati Djajanegara (2000), kritik sastra feminis berawal dari kenyataan bahwa baik kanon tradisional maupun pandangan tentang manusia

dalam karya sastra pada umumnya mencerminkan ketimpangan. Atas hal tersebut, Kolodny mengemukakan beberapa tujuan terpenting kritik sastra tersebut. *Pertama*, dengan kritik sastra feminis kita mampu menafsirkan kembali serta menilai kembali seluruh karya sastra yang dihasilkan di setiap masa. Kritik sastra feminis merupakan alat baru dalam mengkaji dan mendekati suatu teks.

*Kedua*, kritik sastra feminis ialah kelanjutan dari tujuan pertama. Setelah menerima dan mengakui keberadaan penulis wanita masa lalu beserta karya mereka, bisa diaji karya-karya tersebut dengan alat yang sudah dikuasai. Menurut para pengkritik sastra feminis, tujuan penting lain dari kritik sastra feminis adalah membantu kita memahami, menafsirkan serta menilai cerita-cerita rekaan penulis perempuan. *Ketiga*, kritik sastra feminis berkaitan dengan cara penilaian. Para pengkritik sastra feminis mempertanyakan keabsahan serta kelengkapan cara-cara penilaian tradisional. Para pengkritik sastra feminis terutama berhasrat mengetahui bagaimana cara menerapkan penilaian estetik, di mana letak nilai estetikanya, serta apakah penilaian estetik yang telah kita lakukan sungguh-sungguh sah. Mereka ingin mengetahui fungsi penilaian-penilaian itu mampu membantu mendukung suatu ideologi atau mempertahankan pandangan kita tentang dunia ini. Singkatnya, tujuan lain kritik sastra feminis ialah menilai tolok-tolok ukur yang digunakan untuk menentukan cara-cara penilaian lama.

Menurut Sugihastuti (2002: 24)), dasar pemikiran dalam penelitian sastra berperspektif feminis adalah upaya pemahaman kedudukan dan peran perempuan seperti tercermin dalam karya sastra. *Pertama*, kedudukan dan peran tokoh perempuan dalam karya sastra Indonesia menunjukkan masih didominasi oleh

laki-laki. Dengan demikian, upaya pemahamannya merupakan keharusan untuk mengetahui ketimpangan gender dalam karya sastra seperti terlihat dalam realitas sehari-hari masyarakat. *Kedua*, dari resepsi pembaca karya sastra Indonesia, secara sepintas terlihat bahwa para tokoh perempuan dalam karya sastra Indonesia tertinggal dari laki-laki, misalnya dalam hal latar sosial pendidikannya, pekerjaannya, perannya dalam masyarakat dan –pendeknya- derajat mereka sebagai bagian *integral* dan susunan masyarakat.

*Ketiga*, masih adanya resepsi pembaca karya sastra Indonesia yang menunjukkan bahwa hubungan antara laki-laki dan perempuan hanyalah merupakan hubungan yang didasarkan pada pertimbangan biologis dan sosial-ekonomis semata-mata. Kritik sastra berperspektif feminis bahwa perempuan memiliki hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dengan laki-laki. Perempuan dapat ikut serta dalam segala aktivitas kehidupan bermasyarakat bersama laki-laki. *Keempat*, penelitian sastra Indonesia telah melahirkan banyak perubahan analisis dan metodologinya, salah satunya adalah penelitian sastra yang berperspektif feminis. Tampak adanya kesesuaian dalam realitas penelitian sosial yang juga berorientasi feminisme. *Kelima*, lebih dari itu, banyak pembaca yang menganggap bahwa peran dan kedudukan perempuan lebih rendah daripada laki-laki seperti nyata diresepsi dari karya sastra Indonesia. Oleh karena itu, pandangan ini pantas dilihat kembali melalui penelitian sastra berperspektif feminis.

## **BAB III**

### **TUJUAN DAN KONTRIBUSI PENELITIAN**

#### **3.1. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui dan memahami diskursus ketidakadilan gender yang terjadi di masyarakat yang ingin ditampilkan dalam novel *Perempuan Berkalung Surban* karya Abidah El Khaliqy.
2. Mengetahui dan memahami diskursus perjuangan kaum perempuan dan pandangan feminisme yang terkandung dalam novel *Perempuan Berkalung Surban* karya Abidah El Khaliqy.

#### **3.2. Kontribusi Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan penjelasan kepada publik sastra, khususnya, dan publik masyarakat, umumnya, karya-karya sastra Indonesia baik puisi, cerpen maupun novel, banyak bercerita tentang kasus ketidakadilan gender dan serta nafas feminisme yang menyertainya. Hasil penelitian novel *Perempuan Berkalung Surban* ini diharapkan semakin memperjelas dan mempertegas peta ketidakadilan gender dan nafas feminisme yang menyertainya sehingga masyarakat sastra khususnya dan masyarakat luas umumnya mendapatkan gambaran nyata betapa ketidakadilan gender terjadi di sekitar mereka. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat berperan aktif dalam mendorong dinamika sastra dan ilmu sastra di Indonesia, khususnya dalam dinamika sastra dan ilmu sastra yang berperspektif gender dan sensitif gender.

## BAB IV

### METODE PENELITIAN

#### 4.1. Metode Penelitian

Penelitian ini akan merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Melalui metode ini akan digunakan untuk mengungkap *setting sosial* masyarakat pesantren yang menjadi latar sosial kehidupan dalam novel PSB. Metode penelitian kualitatif yaitu penggunaan kata-kata atau kalimat dalam struktur yang logic, untuk menjelaskan konsep-konsep dalam hubungan satu sama lain (Danandjaja, 1990: 98) dan berifat deskriptif, yaitu data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar dan semua hal yang berupa system tanda yang tidak boleh diremehkan, sehingga akan memberikan suatu pemahaman yang lebih komprehensif (Semi, 1993: 25). Melalui metode ini peneliti menentukan dan mengembangkan fokus tertentu yaitu tentang ketidakadilan gender dan pandangans feminisme yang terkandung dalam novel *Perempuan Berkalung Surban*.

Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini meliputi:

1. Menentukan teks yang dipakai sebagai objek yaitu *Perempuan Berkalung Surban*;
2. Mengarahkan fokus analisis yang mencakup struktur teks, eksistensi dan peran tokoh perempuan sebagai individu, anggota keluarga, dan anggota masyarakat, serta pandangan dan perlakuan dunia di sekitar tokoh perempuan mengenai tokoh perempuan dalam teks *Perempuan Berkalung Surban*;

3. Mengumpulkan data-data dari sumber kepustakaan yang ada kaitannya dengan obyek analisis. Data tersebut dapat berupa karya fiksi maupun non fiksi; menentukan dan menganalisis unsur-unsur dasar novel yaitu tema, masalah, alur latar, penokohan dan gaya bahasa. Masing-masing unsur tersebut dihubungkan dan dicari korelasinya antara yang satu dengan yang lain sehingga analisisnya tidak terpecah-pecah;
4. Menganalisis novel yang menjadi objek dengan analisis struktural dan kritik sastra feminis. Caranya adalah sebagai berikut:
  - a. Mula-mula dianalisis struktur novel yang mengungkapkan tema dan masalah, latar, alur, penokohan, serta hubungan antar unsur.
  - b. Setelah itu, struktur novel dianalisis dengan kritik sastra feminis (membaca sebagai perempuan) untuk mengungkapkan eksistensi dan peran tokoh perempuan sebagai pribadi, anggota keluarga, dan anggota masyarakat; tanggapan dan perlakuan dunia di sekitar tokoh perempuan terhadap tokoh perempuan; serta korelasinya dengan ide-ide yang dikemukakan feminisme.
  - c. Ditarik kesimpulan yang menunjukkan bobot feminisme dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban*.
  - d. Menyusun laporan penelitian.



## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 5.1. Perempuan dan Ideologi Patriarki dalam *Perempuan Berkalung Sorban*

Disadari bahwa dalam sebagian besar fiksi (cerpen maupun novel) Indonesia, tokoh wanita dapat dikatakan hampir selalu menjadi sentralnya. Novel *Azab dan Sengsara* (1920) sebagai novel Indonesia pertama berbicara tentang Mariamin, seorang tokoh perempuan. Tahun 1922, muncul novel *Sitti Nurbaya* yang tetap menampilkan perempuan sebagai tokoh sentralnya. Menariknya, tokoh perempuan yang ditampilkan dalam novel tersebut selalu menjadi perempuan sebagai objek (penderita) dan korban dari sebuah sistem yang tidak adil. Kedua tokoh dalam novel tersebut dikisahkan menjadi korban ketidakadilan sistem yang memaksa mereka untuk menikah dengan laki-laki yang dijodohkan. Novel *Layar Terkembang-nya* Sutan Takdir Syahbana tampaknya mulai dianggap menempatkan kedudukan perempuan sebagai subjek (Tuti), seorang guru yang aktif dalam kepengurusan organisasi perempuan Putri Sedar, bahkan juga merepresentasikan gagasan emansipasi wanitanya dalam sebuah kongres wanita Indonesia (Wiyatmi, Jurnal Diksi, Juli 2003: 165).

Sosok perempuan memang selalu menarik untuk dijadikan tokoh utama dalam novel. Kehadiran perempuan sebagai subjek maupun objek merupakan representasi betapa kehidupan dunia keperempuan banyak menghadirkan sejumlah persoalan. Dari soal diskriminasi gender hingga problem emansipasi. Namun demikian, sosok perempuan selalu dihadirkan dengan cara yang berbeda-beda dalam setiap novel. Novel *Belenggu* misalnya, mulai menempatkan wanita di

antara kebingungan untuk menjadi perempuan yang emansipatoris tetapi kehilangan kebahagiaan rumah tangga atau menjadi istri dan ibu yang 'manis' di rumah tangga pada umumnya.

Pasang surutnya sosok perempuan dalam sebuah novel juga memberikan suatu penjelasan betapa realitas empirik yang dihadapi kaum perempuan cukup beragam. Umar Kayam dalam karya-karyanya seperti *Sri Sumarah*, *Bawuk dan Para Priyayi* cenderung menjadikan perempuan sebagai makhluk yang tugasnya adalah menjadi ibu dan istri yang penuh pengabdian mengurus anak dan suaminya. Ahmad Tohari dalam *Ronggeng Dukuh Paruk*, *Lintang Kemukus Dini Hari*, *Bekisar Merah* menempatkan perempuan yang dikalahkan oleh lingkungannya yang dikuasai oleh kaum laki-laki. Sedangkan YB. Mangunwijaya dalam *Burung-Burung Manyar*, *Durga Umayi* dan NH. Dini dalam *Pada Sebuah Kapal*, *Jalan Bandungan* justru memberi kedudukan yang sejajar antara perempuan dan laki-laki.

Novel Perempuan Berkalung Sorban (PBS) merupakan novel yang juga menjadikan sosok perempuan (Anissa Nurhaiyyah atau Nissa) sebagai tokoh sentralnya. Novel ini pada dasarnya berusaha menggambarkan situasi dunia keperempuanan, khususnya yang mengambil latar sosial pesantren. Menurut Zamakhsyari Dhofier (1982: 64) hubungan kekerabatan yang dikembangkan dalam dunia pesantren biasanya bercorak patriarkhi dengan laki-laki (kyai) sebagai ordinat atau sentralnya. Dominasi laki-laki atas perempuan dalam dunia pesantren memberikan ruang sempit bagi perempuan untuk bergerak pada wilayah publik. Akibatnya, perempuan selalu menjadi objek yang terkalahkan dalam

sistem yang cenderung patriarkhal tersebut. Minimal, perempuan lebih diletakkan pada fungsi-fungsi yang bersifat domestik daripada sektor publik.

Kondisi pesantren yang melebur dalam paternalistik dan konservatif ini dibedah habis-habisan oleh Abidah El Khalieqy lewat tokoh perempuannya Nissa. Nissa digambarkan sebagai sosok perempuan cukup cerdas, berani dan lugas ketika tidak sepakat dengan berbagai persepsi yang menempatkan perempuan sebagai *the second class*. Nissa adalah seorang perempuan yang terlahir dari lingkungan pesantren. Nissa adalah bungsu dari tiga (3) bersaudara yang kakak-kakaknya adalah laki-laki, yaitu Rizal dan Wildan. Ayahnya adalah seorang *kyai*, lulusan Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang. Ibunya dengan demikian adalah seorang *nyai* yang dididik dengan lingkungan pesantren yang juga tradisional.

Lingkungan pesantren *Salaf*, sebagaimana penelitian Zamakhsyari Dhofier (1982) merupakan lingkungan yang cenderung menggunakan sistem patriarkhal. Hal ini secara jelas digambarkan oleh Abidah, betapa dunia keperempuan Nissa dalam lingkungan keluarganya selalu dinomorduakan dibanding perlakuan keluarganya terhadap saudaranya yang laki-laki. Keluarga Nissa, utamanya ayah dan ibunya, ditambah dengan guru-guru ngaji di pondok pesantren tersebut, selalu memberikan doktrin, baik sosiologis maupun teologis, tentang bagaimana Nissa sebagai perempuan harus bertingkah laku sebagaimana perempuan pada umumnya. Doktrin tersebut begitu melembaga dan cukup mempengaruhi jalan pikiran lingkungan keluarganya, baik ibu maupun kakak-kakaknya.

Perlakuan yang diskriminatif atas Nissa selalu didapatkan dari keluarganya, hanya karena dirinya adalah perempuan. Perlakuan diskriminatif itu

menyangkut banyak bidang kehidupan, dari soal pendidikan hingga pekerjaan. Sebagai seorang perempuan, Nissa haerus mengikuti peraturan konvensional yang melemahkan posisinya sekaligus yang membuat tidak dapat berbuat banyak. Sebagai seorang perempuan, Nissa tidak diperkenankan untuk belajar dan berbuat suatu pekerjaan yang selama ini disimbolkan sebagai milik laki-laki. Misalnya, dia tidak boleh belajar naik kuda, karena dianggap hanya menjadi hak bagi saudaranya laki-laki, Rizal dan Wildan. Kalau toh dia pengen belajar naik kuda, selalu dilakukan dengan cara sembunyi-sembunyi bersama Lek Khudori, seorang yang berjasa memberikan pencerahan pada diri Nissa dan yang pada akhirnya menjadi suaminya.

“Siapa yang mau belajar naik kuda ? Kamu bocah wedok ?”

“Iya. Memangnya kenapa, Pak ? Tidak boleh ? Kak Rizal juga belajar naik kuda.”

“Ow..ow...ow...jadi begitu. Apa ibu belum mengatakan padamu kalau naik kuda hanya pantas dipelajari oleh kakakmu Rizal, atau kakakmu Wildan. Kau tahu, kenapa ? Sebab kau ini anak perempuan, Nisa. Nggak pantas, anak perempuan kok naik kuda, *pencilaan*, apalagi keluyuran mengelilingi ladang samapi ke blumbang segala. Memalukan ! Kau ini salah besar masih bodoh juhda, hh!!” (Abidah, 2001: 6).

Kondisi itu berlangsung secara terus menerus, bahkan ketika Nissa yang saat itu masih terlalu belia, masih harus mengalami perlakuan bias gender. Ketika Rizal dan Wildan diwajibkan untuk belajar, maka Nisa diberi kewajiban untuk mengerjakan pekerjaan rumah seperti memasak dan mencuci piring. Tatkala saudaranya laki-laki masih diperbolehkan tidur ladi habis subuh, Nisa harus menerima nasib sebagai seorang yang harus mulai mengerjakan pekerjaan rumah, karena dianggap menjadi pekerjaan perempuan.

Dalam konstruksi masyarakat patriarkhi sebagaimana lingkungan pesantren, perempuan memang diperlakukan sebagai *the second class*. Millet

sebagaimana dikutip oleh Sugihastuti (2002: 42), ideologi patriarkhi merupakan tata keluarga yang sangat mementingkan garis keturunan bapak, untuk menguraikan sebab penindasan terhadap perempuan. Patriarkhi meletakkan perempuan di bawah laki-laki atau memperlakukannya sebagai laki-laki inferior.

Menurut Sylvia Walby (dalam Juliastuti, 2002: 14), patriarkhi harus dibedakan dalam dua wilayah, yaitu patriarkhi privat dan patriarkhi publik. Patriarkhi privat bermuara pada wilayah rumah tangga, sedangkan patriarkhi publik menempati wilayah-wilayah publik, seperti lapangan pekerjaan, organisasi dan negara. Inti dari keduanya tetap menunjukkan betapa laki-laki adalah superior, perempuan adalah imperior.

Nisa disadari adalah sosok perempuan yang harus hidup dalam lingkungan patriarkhal privat yang cukup mengakar. Hampir setiap hari dia selalu menghadapi situasi-situasi yang melemahkan posisinya sebagai perempuan. Nisa berusaha sekuat tenaga melakukan perlawanan atas dominasi laki-laki sekaligus atas sistem sosial yang tidak adil tersebut. Meskipun harus diakui bahwa awalnya perlawanan yang dilakukan Nisa cenderung –meminjam terminologi Idy Subandy Ibrahim (2000: 26)- dikatakan sebagai *perlawanan dalam kepatuhan*. Suatu prinsip hidup dalam logika yang paradoks yang biasa disebut sebagai ‘teknologi kepatuhan’, sehingga meskipun sudah merasakan dan menyaksikan kezaliman itu dipelupuk mata, dalam benak masyarakat hidup logika yang melingkar-lingkar: *‘melawan ya melawan, tapi jangan melawan’*.

Realitas tersebut tampak ketikan Nisa, meskipun melakukan perlawanan tetap tidak punya kuasa untuk menolak proses perjodohannya dengan Syamsudin,

anak seorang kiai teman ayahnya sewaktu mondok di pesantren Tebu Ireng. Perjodohan itu berlangsung ketika Nisa masih berusia 10 tahun. Usia yang masih sangat belia untuk berbicara pernikahan.

“Sebenarnya Nisa masih terlalu muda. Jika orang melihat sosok tubuhnya memang sepeti anak usi limabelasa. Padahal usia sebenarnya baru sepuluh tahun.....Bukankan begitu, Bu ?” Suara bapak terdengar agak jelas.

“Memang benar,”ibu menimpali.”Anissa masih harus banyak belajar untuk mengerti hidup, juga untuk persiapan di hari depannya kelak.”

“Tetapi anak perempuan kan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, cukup jika telah mengaji beberapa kitab...Kami juga tidak terlalu keburu, ya...mungkin menunggu sampai Udin wisuda kelak.....” suara laki-laki sang tamu mempengaruhi (Abidah, 2001: 90).

Struktur sosial yang patriarkhi memang memiliki kecenderungan untuk meminimalisasi hak-hak perempuan dan sebaliknya memaksimalkan keberadaan laki-laki. Laki-laki diasumsikan cenderung aktif, penuh inisiatif dan berhak untuk belajar lebih tinggi serta memiliki keluasaan untuk berekspresi, sedangkan perempuan selalu identik dengan kecenderungan untuk pasif, miskin inisiatif dan terbatas ruang gerak. Pola ini memiliki kecenderungan sebagai pola dalam *oposisi binner*. Laki-laki melamar, perempuan dilamar. Laki-laki dengan idiom aktif, selalu berusaha untuk mencari dan menentukan perjodohan, sedangkan perempuan sebagai makhluk pasif harus rela untuk dijodohkan.

Situasi diskriminasi yang menimpa Nisa ini menjadi sumber inspirasi baginya untuk melakukan perlawanan. Lewat ketekunannya dalam kehausan akan ilmu serta dibantu oleh seorang penyelamat bernama Lek Khudori, Nissa kecil tumbuh menjadi remaja yang siap dengan dunia barunya. Nissa kecil yang tumbuh dan berkembang menjadi remaja dan mengalami menstruasinya yang pertama

dengan sangat ketakutan menggambarkan sebuah kemampuan informasi reproduksi perempuan yang tabu dibicarakan dalam lingkungan pesantren.

“Dua hari kemudian, setelah kepalaku berputar dalam pusaran kebimbangan, aku dikejutkan oleh bercak-bercak darah merah yang menempel pada celana dalamku. Membuatku ketakutan dan panik. Kuingat semua aktivitas pada hari itu, terutama urusan panjat memanjat pohon. Rasanya tak ada pohon berbahaya yang telah kupanjat dan aku tak main loncat-loncatan yang cukup berarti untuk membuatku berdarah (Abidah,2001: 92)

Masalah inilah yang selebihnya menjadi sebuah *setting* dasar dari novel ini. Yaitu bagaimana perempuan mempunyai hak prerogatif terhadap seksualitas dan alat reproduksi perempuan yang dibawa sejak lahir ke bumi. Anissa remaja yang tiba-tiba melompat pada sebuah mahligai perkawinan semakin gagap dan kalut ketika pada saat ia merasakan malam pertama dengan penuh kesakitan dan penindasan. Celaknya, penindasan ini tidak saja dilakukan oleh Samsudin, suami pilihan orangtuanya. Penindasan ini juga dilakukan oleh teks hadis yang *misogini* sebagaimana diajarkan oleh kiai-kiai di pesantrennya.

Hadis yang memenjarakan Nissa sedemikian rupa sehingga ia merasa dibentur-benturkan oleh kenyataan yang menyentak. Hubungan suami-istri yang mestinya sakral, terasa menjadi sebuah perkosaan yang dilegalkan oleh agama. Anissa tidak bisa melawan karena keilmuannya pada saat itu belum mencukupi untuk mengkritisi teks hadis tersebut. Namun, dalam novel ini, lagi-lagi muncullah sang penyelamat bak *hero* yang mengisi keberanian seorang istri konservatif ini untuk melawan dengan kekuatan yang ada. Perceraian tak bisa dihindarkan, dan Abidah pun mentransformasikan dirinya sebagai Anissa yang feminis dan meleburkan dirinya dalam kelompok pejuang relasi gender di sebuah kota lewat pertemanannya dengan mbak Maryam dan mbak Fauziah di sebuah

lembaga yang bergerak di bidang perempuan. Namun, keseriusan perlawanan Nissa atas ideologi patriarki yang bersemayam dalam logika masyarakat, utamanya tetap diperoleh dari Lek Khudori, guru sekaligus suaminya.

Tatkala Nisa kecil, dia selalu mendapatkan pelecehan seksual dari guru ngajinya, lek Mahmud dan gurunya di sekolah Pak Joko. Di samping itu, lingkungan pesantren dengan sejumlah kiainya yang memang berideologikan patriarki dengan selalu menyebut-nyebut teks-teks agama yang *misoginis*, misalnya yang dibawakan oleh Ustadz Ali, semakin mengusiknya untuk mempertanyakan kebenaran sistem patriarki, baik dari sudut pandang teologi maupun sosiologi.

Sejak kecil, Nisa selalu digambarkan sebagai sosok perempuan yang memang berusaha mencari tahu dan berontak terhadap aturan-aturan sekitarnya. Awalnya, Nisa hanya ingin disetarakan dengan kedua kakak laki-lakinya, akan tetapi sikap ayahnya malah selalu memberi ruang batas baginya. Begitu pula di sekolah, Nisa cenderung akan melakukan protes atas berbagai ungkapan atau contoh yang diberikan gurunya yang cenderung melemahkan posisi perempuan.

Perlawanan-perlawanan yang dilakukan sosok perempuan (Nisa) selalu digelorakan, bahkan ketika dia bersuamikan Syamsudin hingga lek Khudori. Terhadap suaminya pertama, Syamsudin, Nisa melakukan protes atas berbagai bentuk kekerasan seksual yang dilakukan terhadapnya. Tatkala bersuamikan Lek Khudori, Nisa tetap kritis mengajukan berbagai pernyataan dan pertanyaan tentang situasi dunia keperempuanan.

### **5.1.1. Mengungkap Realitas Ketidakadilan Gender dalam Novel PSB**



Struktur masyarakat yang menganut sistem patriarkhal disadari selalu memunculkan problem ketidakadilan gender. Perempuan, selain diposisikan subordinat, juga menjadi objek penderita dari setiap persoalan yang menimpa dunia keperempuanan. Novel PSB sejak awal sudah mengisahkan tentang berbagai bentuk ketidakadilan gender yang menimpa kaum perempuan, termasuk di dalamnya Anissa. Ketidakadilan tersebut tidak hanya terjadi dalam lingkungan keluarga, lingkungan pesantren bahkan lingkungan sekolah tempat dimana kaum perempuan melakukan aktivitasnya.

Dalam sebuah pelajaran bahasa Indonesia, Guru Bahasa Indonesia Nissa suatu saat menyuruh Nissa untuk mengulangi kalimat:

A-yah per-gi ke kan-tor  
I-bu me-ma-sak di da-pur  
Bu-di ber-main di ha-la-man  
A-nir men-cu-ci pi-ring

“Ulangi sekali lagi, dan lebih keras dan jelas!” Perintah pak guru.

Kalimat-kalimat seperti ini selalu muncul dalam buku-buku pelajaran Sekolah Dasar. Sebuah contoh yang secara sadar mengandung unsur diskriminasi karena menempatkan laki-laki yaitu Ayah dan Budi beraktivitas di sektor publik, sedangkan perempuan (Ibu dan Ani) harus rela bekerja pada sektor domestik. Ketika Anissa melakukan pembalikan atas logika tersebut, dia mendapatkan jawaban,

“Kakak saya pernah bilang, katanya mereka sedang membicarakan urusan laki-laki. Apa ke kantor itu termasuk urusan laki-laki, Pak guru?”

“O, tentu. Pergi ke kantor adalah urusan laki-laki, seperti Bapak, paman, kakak atau kakek dulu juga pergi ke kantor, sebelum pensiun....”

.....  
“Tetapi ibunya Dita juga pergi ke kantor, Pak guru, tidak pernah pergi ke pasar.”

“Oya ? Siapa itu, Dita ? Temannya Nisa ?”

“Tetangga saya, Pak”

“Baik.Baik. Jadi anak-anak, memang ada seorang ibu yang juga pergi ke kantor, mungkin karena suaminya meninggal....” (Abidah, 2001: 10-11).

Lebih lanjut guru Nisa menjelaskan bahwa dalam adat istiadat kita, seorang laki-laki memiliki kewajiban dan seorang perempuan juga memiliki kewajiban. Kewajiban laki-laki, yang terutama adalah bekerja mencari nafkah, baik di kantor, di sawah, di laut, di mana saja. Sedangkan seorang perempuan, mereka juga memiliki kewajiban seperti mengurus urusan rumah tangga dan mendidik anak.

Realitas ketidakadilan gender adalah hal yang wajar dalam masyarakat yang menganut ideologi patriarki. Realitas tersebut merepresentasikan suatu keadaan di mana peran-peran sosial perempuan selalu dipinggirkan dengan suatu penjelasan tidak sesuai dengan kodratnya sebagai perempuan. Implikasi lebih lanjut, situasi tersebut melahirkan –meminjam terminologi Anthony Giddens (1998: 23)- proses *exclusion*, yaitu kelompok masyarakat yang tidak punya akses kepada *mainstream sosial*, kelompok masyarakat yang tersingkirkan melalui proses peminggiran (marginalisasi) sehingga mereka tidak lagi punya akses kepada sumber daya sosial. Tokoh perempuan yang dihadirkan oleh Abidah, seperti Mbak May, Umi Khalsum, Ibunya Nisa dan bahkan Nisa sendiri adalah sosok perempuan yang karena dibatasi ruang geraknya akhirnya menjadi perempuan yang tidak memiliki akses kepada dunia publik.

Pembatasan ruang gerak dilakukan dengan pembenaran dari pandangan *stereotype* tentang kodrat perempuan yang seolah-olah selalu berurusan dengan persoalan kerja-kerja di rumah tangga, seperti menyapu, mencuci, memasak dan merawat anak. Realitas ini menunjukkan bahwa dalam konstruksi sosial masyarakat terdapat suatu ideologi familialisme dalam masyarakat berkultur

patriarki (Kusujarti, 1997: 90). Dalam masyarakat yang menganut ideologi familialisme disebutkan bahwa peran utama perempuan adalah di rumah sebagai ibu dan istri. Sementara peran utama laki-laki adalah sebagai penguasa utama rumah tangga. Tokoh Nisa oleh Abidah awalnya selalu dikisahkan sebagai perempuan yang berbeda hak-haknya dengan saudara laki-laknya. Setiap pagi, Nisa selalu diwajibkan menyapu dan membersihkan tempat tidur sebagai kewajiban seorang perempuan, sedangkan Rizal dan Wildan, sehabis sholat subuh selalu masuk kamar.

“.....Habis Rizal dan Wildan boleh kembali tidur, sementara Nisa harus membersihkan tempat tidur dan membantu ibu memasak di dapur.....”

“Eh, Nisa. Orang pemalas tidak perlu dicemburui. Lagi pula Nisa kan perempuan. Perempuan itu memiliki keajiban untuk belajar mengurus rumah tangga. Itu semua baik untuk masa depan, Nisa.” (Abidah, 2001: 21).

Sebagai perempuan, Nisa selalu dibatasi aktivitasnya oleh keluarganya, terutama ayahnya. Dalam prinsip ayahnya, perempuan tetap tidak boleh melanggar kodratnya sebagai perempuan. Perempuan hanya boleh beraktivitas sebagaimana layaknya perempuan lainnya secara konvensional, tidak boleh lebih dari hal tersebut. Apabila ada perempuan yang keluar dari logika kebiasaan masyarakat yang patriarkhal, maka *stereotype* negatif akan mudah dijatuhkan kepadanya. Nisa oleh ayahnya dilarang belajar naik kuda, karena berkuda adalah wilayah laki-laki. Itulah sebabnya, Nisa dianggap tidak tahu diri ketika kepergok ayahnya sedang belajar naik kuda bersama lek Khudori.

“.....Kenapa tidak kau ceritakan kehebatanmu naik kuda telah menyaingi Tjut Njak Dhien ? Kau ini sok pintar Nisa. Apa begitu yang diajarkan bapak dan ibumu selama ini ? Kau ini perempuan. Mau jadi pahlawan ya ? *Pencilaan. Pethatilan!* Kau tidak sadar, kau ini anak siapa, hh ?”(Abidah, 2001: 38).

Perilaku diskriminatif yang ditimpa Anisa sesungguhnya merupakan cerminan dari bersemayamnya ideologi patriarki dalam masyarakat, utamanya laki-laki. Ideologi tersebut melahirkan sebuah sistem sosial yang tidak adil, karena cenderung menempatkan laki-laki lebih tinggi derajatnya daripada perempuan. Minimal laki-laki menjadi subjek, sedangkan perempuan adalah objek. Parahnya, menjadi objek penderita. Rizal dan Wildan, saudara laki-laki Anisa, selalu dibiarkan keluyuran, berteriak-teriak, tertawa ngakak, dan sebagainya, karena jenis kelaminnya sebagai laki-laki. Sedangkan Anisa, harus mengalami kepatuhan untuk selalu menjaga sopan santun, keadaban, tidak boleh keluyuran dan sebagainya. Apapun yang dilakukan oleh Rizal dan Wildan tidak pernah dikatakan tidak tahu adab oleh bapaknya. Sementara Anisa, meski melakukan hal yang sama seperti Rizal, akan dianggap oleh bapaknya sebagai perempuan yang tidak tahu adab, tidak tahu sopan santun. Menjadi jelas, betapa dalam kultur patriarkhal sebagaimana digambarkan oleh Abidah, sopan santun seolah tidak berlaku bagi kalangan laki-laki dan hanya berlaku bagi kalangan perempuan.

“Hukum apapun tidak mampu menjamah kemerdekaan mereka (*laki-laki, catatan peneliti*), sebab mereka adalah manusia. Fitrahnya adalah merdeka. Berbeda dengan perempuan, tubuhnya saja mirip binatang. Untuk itulah sopan-santun harus diperkenalkan padanya. Begitulah bapak pernah mengatakan” (Abidah, 2001: 44).

Wujud ketidakadilan gender dalam banyak hal seringkali berada dalam wilayah rumah tangga, utamanya yang dilakukan oleh seorang ayah, suami maupun saudaranya laki-laki. Wilayah rumah tangga harus diakui menjadi ruang paling kondusif bagi seorang laki-laki untuk melakukan diskriminasi gender. Hal ini karena rumah tangga selalu diasumsikan sebagai wilayah privat, bukan wilayah publik. Syamsudin, suami pertama Anisa, adalah *prototipe* laki-laki yang

selalu menggunakan logika kekerasan, pelecehan seksual dan diskriminasi gender atas Anisa. Syamsudin digambarkan sebagai sosok suami yang suka memaksa kepada istrinya dalam melakukan hubungan seksual, meskipun istrinya tidak siap atau menolaknya.

....di luar perkiraanku, laki-laki bernama Syamsudin itu meraih tubuhku dalam gendongannya, membawanya ke kamar dan menidurkannya kemudian menyetubuhiku dengan paksa. Aku meronta kesakitan tetapi ia kelihatan semakin buas dan tenaganya semakin lama semakin berlipat-lipat.....Aku berteriak menderita dan menuding mukanya dengan putus asa.” (Abidah, 2001: 98).

Lalu mendesak dan terus mendesak. Kemaluanku terasa sakit hingga nyeri perihnya menjalar ke seluruh tubuh. Dalam keadaan seperti itu, birahi Samsudin semakin menjadi, lalu menggigit bahu dan leherku seperti layaknya drakula. Bahkan ia juga memilih sesukanya bagian tubuhku untuk diremas dan dicengkeram seakan aku ini kambing kurban yang sedang berada di tangan seorang penjagal. Bukan saja tubuhku yang terluka, tetapi juga hati dan jiwaku pun benar-benar terluka.....”(Abidah, 2001: 104).

Berbagai fakta tentang kekerasan seksual terhadap perempuan seolah semakin membuktikan bahwa perempuan barangkali tidak lagi memiliki ruang tersisa untuk merasa aman. Bagaimana tidak jika lingkup rumah tangga yang umum dianggap sebagai terminal terakhir bagi individu modern meraih kebahagiaan justru menjadi tempat penyiksaan bagi istri yang mengalami kekerasan oleh suaminya.

Anne Grant (1991: 23) dalam karyanya *Breaking the Cycle of Violence*, mendefinisikan kekerasan domestik sebagai pola perilaku menyerang (*assaultive*) dan memaksa (*coersive*), dilakukan oleh orang secara fisik, seksual, psikologis, dan pemaksaan secara ekonomi, yang dilakukan oleh orang dewasa kepada pasangan intimnya.

Para ahli menyatakan beberapa sebab terjadinya kekerasan terhadap istri. Salah satu pendapat menyatakan bahwa karena perempuan tidak memiliki kemandirian ekonomi maka ia sangat tergantung pada suaminya. Ketergantungan ekonomis tersebut menyebabkan suami merasa berkuasa dan melakukan kesewenang-kesewenangan, salah satu bentuknya adalah kekerasan terhadap istri. Ahli lain menyatakan bahwa suami yang melakukan kekerasan memiliki persoalan psikis, baik akibat tekanan pekerjaan maupun persoalan pribadi diluar rumah.

Persoalan psikis itu menimbulkan stres yang berujung pada tindakan kekerasan suami terhadap istri. Ada juga yang mengatakan bahwa kekerasan suami adalah hasil ingatan tentang kekerasan yang dialaminya pada masa kanak-kanak. Teori ini percaya bahwa suami yang melakukan kekerasan kepada istrinya adalah mereka yang pernah menerima perlakuan kekerasan dimasa kecilnya baik oleh orang tuanya maupun lingkungannya. Trauma masa kecil itu kemudian diulang kepada istrinya sebagai semacam balas dendam atas pengalaman yang menyakitkan. Ahli psikologi yang menganut teori belajar sosial (*social learning*) menyalahkan lingkungan yang mengajari seseorang untuk melakukan kekerasan.

Kekerasan seksual yang dilakukan Samsudin terhadap Anissa, istrinya, dihadirkan oleh Abidah dengan berbagai penyebab, utamanya karena latarbelakang kepribadian Samsudin yang memang reaktif dan cenderung berperangai di luar batas kemanusiaan. Disamping itu, dominasi ekonomi yang dimiliki meski masih tergantung dari orang tuanya seolah menjadi salah satu alasan bagi Samsudin untuk berani mengatakan bahwa Anisa adalah istrinya dan sepenuhnya menjadi miliknya. Sebagai miliknya, maka apapun yang dilakukan

terhadap Anisa dianggap sebagai sebuah kewajiban. Tatkala Anisa melakukan perlawanan atas kekerasan seksual yang dilakukannya, Samsudin justru semakin menunjukkan keliarannya.

Ia mencabut kemaluannya dan seperti harimau lapar tengah berhadapan dengan mangsanya, ia mengeram untuk kemudian mencekik leherku dengan kuat sambil mengeluarkan sumpah serapah tujuh turunan dan kata-kata makian yang diambil dari kamus kebun binatang. Setelah menampar, mencekik dan menjambak rambutku dengn penuh kebiadaban, setelah melihat tenagaku lemas tak berdaya, ia pergi sambil meludahi wajahku berkali-kali (Abidah, 2001: 105).

### 5.1.2. Teks-Teks Agama dalam Ketidakadilan Gender

Ketidakadilan gender yang terdapat dalam masyarakat, tidak hanya memperoleh pembenaran dalam ranah sosio kultural manusia, melainkan seringkali juga melibatkan teks-teks agama sebagai basis teologinya. Dalam banyak hal, sejumlah kiai, ulama dan ustad seringkali menggunakan teks-teks *misogini* untuk memberikan citra bagi perempuan. Ketidakadilan gender seolah sudah merupakan hukum Tuhan atau hukum alam yang harus diterima perempuan.

Realitas kehidupan pondok pesantren memang selalu memberikan pembelajaran pada kitab-kitab klasik yang selama ini dianggap cenderung bias gender dan berpihak pada laki-laki. Sebut saja misalnya, *Uqudullujain*, *Risalatul Mahidz*, *Akhlaqun-nisa'*, *Mar'atus-sholihat* dan *Ahlaqul-banaat*. Kitab-kitab tersebut membicarakan berbagai persoalan keperempuanan, dari soal menstruasi, hubungan suami istri, tanda-tanda perempuan sholeh dan sebagainya. Abidah tampaknya secara jujur berusaha mengungkapkan realitas tersebut ke dalam alur cerita novel PSB. Melalui tokoh ustad Ali, Abidah berusaha menghadirkan situasi ketidakadilan gender yang seringkali terdapat dalam teks-teks agama.

“Tersebutlah dalam kitab bahwa perempuan itu memang manusia, tetapi kurang sempurna akal dan agamanya. Terdukti bahwa akal laki-laki melebihi perempuan, kata ustadz Ali yang menjadi badalnya bapak.....Kemudian laki-laki banyak yang menjadi ulama dan imam besar.....tulisan laki-laki lebih ilmiah daripada tulisan perempuan.....Lalu bukti kurang sempurna agamanya kaum perempuan adalah hak warisnya yang separo laki-laki, tidak bisa menjadi wali nikah, tidak memiliki hak talak, hak rujuk, juga hak berpoligami. Perempuan juga memiliki hukum yang berbeda mengenai salat Jum’at, i’tikaf di masjid, soal adzan, khutbah, dsb (Abidah, 2001: 71-71).

Dalam teks-teks agama, harus diakui memang selalu terdapat aturan bagi perempuan yang harus dipatuhi. Misalnya, larangan perempuan yang sedang menstruasi untuk masuk masjid, untuk membaca al Qur’an, dilarang shalat maupun puasa. Darah menstruasi selama ini dianggap sebagai darah kotor, sehingga kalau perempuan yang sedang menstruasi dianggap kotor.

Ibu Anisa, sebagai seorang perempuan ternyata juga menerima realitas keterpinggiran kaum perempuan dalam teks-teks agama yang bagi Nissa cenderung berbau *misogini*. Penerimaan tersebut dapat diuraikan dalam setiap nasihatnya kepada Nisa agar tetap menjadi seorang perempuan dan seorang istri yang baik terhadap keluarga dan suaminya dalam kondisi apapun. Dengan mendasarkan diri pada teks-teks agama, ibu Nisa berharap agar Nisa juga menjadi perempuan yang sabar dalam menerima cobaan.

“Apabila seorang perempuan berkata kepada suaminya, Ceraikanlah aku! Maka ia akan datang pada hari kiamat nanti dengan muka tidak berdaging, lidahnya keluar dari kuduknya danm terjungkir di kerak jahanam, sekalipun siang hari dia berpuasa dan malam hari bangun shalat selamanya.....Bahwasanya perempuan apabila tidak mau menghilangkan kesempitan suaminya, maka Allah t’ala memurkainya dan semua malaikat akan turun dan memberi laknat kepadanya (Abidah, 2001: 76).

Atau,

“Perempuan yang mengambil harta suaminya tanpa seizinnya, ia memikul dosa seperti dosa tujuh puluh ribu pencuri.”



“Perempuan yang mengeraskan suara terhadap suaminya, maka segala sesuatu yang terkena sinar matahari akan melaknatinya” (Abidah, 2001: 77).

Teks-teks agama yang bersifat *misogini* inilah yang selalu direproduksi untuk meninggikan derajat laki-laki (suami) dihadapan perempuan (istri). Realitas ini jelas menguntungkan laki-laki dan melemahkan perempuan. Menjadi persoalan jika kemudian teks-teks agama itu dilegitimasi selalu sebagai ajaran Tuhan, sehingga kondisi yang menimpa kaum perempuan kemudian dipahami sebagai hukum Tuhan. Padahal, bagi kaum eksistensialis semacam Simone de Beauvoir (1976: 67) apa yang seolah-olah dianggap sebagai kodrat bagi perempuan, bisa jadi merupakan konstruksi sosial yang dibuat laki-laki untuk meneguhkan kekuasaannya.

Namun demikian, lingkungan pesantren dengan sejumlah kitab yang dalam pandangan Nisa sebagai kitab yang bias gender, dalam kenyataannya, tetap saja menjadikan perempuan sebagai objek dakwahnya. Ustad Ali disimbolkan sebagai seorang guru ngaji yang selalu memunculkan diskriminasi gender dalam setiap materi pengajiannya. Perempuan bagi ustad Ali melulu menjadi makhluk yang tetap harus dikendalikan.

“Malam ini, saya akan menjelaskan macam-macam kaum perempuan yang masuk neraka dan masuk surga.....ustadz Ali mulai mensitir sebuah hadis yang diriwayatkan oleh seorang sahabat Nabi bernama Abdullah bin Mas’ud yang berbunyi, “Perempuan mana saja yang diajak suaminya untuk berjimak lalu ia menunda-nunda hingga suaminya tertidur, maka ia akan dilaknat Allah,”Kemudian lanjutnya, “Perempuan mana saja yang cemberut di hadapan suaminya, maka dia dimurkai Allah sampai ia dapat menimbulkan senyuman suami dan meminta keridlaannya.” (Abidah, 2001: 79).

Menghadapi penjelasan yang selalu memojokkan perempuan, membuat Anisa tidak bisa diam. Anisa berusaha mengajukan sebuah pertanyaan sebagai nada

protes terhadap banyaknya ustadz Ali mengungkapkan teks-teks agama yang lebih banyak bicara tentang kewajiban perempuan, daripada hak perempuan.

“Bagaimana jika istrinya yang mengajak ke tempat tidur dan suami menunda-nunda hingga istrinya tertidur, apa suami juga dilaknat Allah ?” Dengan tegas dan sedikit kaget yang berusaha ditutupinya, ustadz Ali cepat menyahut.

“Tidak. Sebab tak ada hadist yang menyatakan seperti itu. Lagipula, mana ada seorang istri yang mengajak lebih dulu ke tempat tidur. Seorang istri biasanya pemalu dan bersikap menunggu.” (Abidah, 2001:80)

Perspektif ustadz Ali yang demikian mencerminkan betapa teks-teks agama cenderung menjadi alat dalam mendudukkan perempuan inferior dihadapan laki-laki. Seorang perempuan (istri) dalam pemahaman keagamaan seolah tabu untuk berinisiatif. Semua inisiatif, termasuk dalam hubungannya dengan seksualitas harus melalui laki-laki (suaminya).

Menurut Husein Muhamad (pengantar dalam Abdul Moqsit Ghazali, dkk, 2002: xvi) kebudayaan patriarki yang seringkali menggunakan teks-teks agama sebagai basis teologinya, pada satu sisi telah menempatkan kaum perempuan pada wilayah marjinal, pada sisi yang lain ia juga melahirkan suatu pandangan bahwa kaum perempuan merupakan sumber fitnah, sumber kekacauan dan kerusakan sosial, serta sumber kegalaun hati atau ‘kebringasan’ nafsu laki-laki. Ini juga merupakan bentuk stereotipe terhadap perempuan yang mendapat pembenaran dari teks-teks keagamaan, terutama fiqh. Melalui sebuah sabda Nabi Muhammad SAW yang berbunyi, “*Aku tidak meninggalkan, sesudahku, satu fitnah yang lebih membahayakan laki-laki daripada kaum perempuan*”. Hadits ini oleh sebagian penafsir dijadikan alasan untuk membatasi gerak dan aktivitas kaum perempuan di luar rumah.

Stereotipe yang demikian dalam novel PBS nampak dari nasehat ibunya kepada Nisa, bahwa perempuan adalah godaan, semacam buah semangka atau buah peer di gurun sahara. Perempuan adalah sarang fitnah, tetapi laki-laki bukan sarang mafia. Jika perempuan keluar rumah, tujuh puluh setan menderap berbaris menyertainya (Abidah, 2001: 45). Demikianlah, betapa dalam nalar budaya patriarkhi teks-teks agama, utamanya fiqh menjadi senjata utama untuk mematikan aktivitas perempuan.

## **5.2. Feminisme dan Dekonstruksi Familialisme dalam PBS**

Pembacaan lebih lanjut mengenai sosok Anisa dalam novel PBS dalam kenyataannya sejak awal tampak ada kecenderungan paham feminisme. Realitas diskriminasi gender yang mendera Anisa di lingkungan keluarga sekaligus di lingkungan pesantren dan sekolah melahirkan sebuah gugatan, sebuah perlawanan atas situasi tersebut. Anisa mewakili sosok perempuan yang memiliki kesadaran untuk mengangkat derajat, harkat dan harga diri perempuan dari perlakuan yang tidak adil.

Konsep feminisme, sebagaimana yang dirumuskan Kamla Bhasin sebagaimana dikutip Dzuhayatin (1989: 16) dipahami sebagai sebuah ideologi yang berangkat dari suatu kesadaran akan suatu penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, di tempat kerja dan untuk mengubah keadaan tersebut. Secara historis, ideologi feminisme muncul di Barat pada abad ke 18, yang dalam perkembangannya selanjutnya mengalami perluasan kajian sehingga memunculkan feminisme radikal, feminisme liberal, feminisme sosialis,

dan lain-lain. Meskipun penamaan ideologi feminisme itu berbeda-beda, dalam gerakan yang praktis mereka mempunyai komitmen yang sama.

Berbagai bentuk komitmen yang hendak dibangun melalui kesadaran feminis menurut Dzuhayatin (1998: 17-18) diarahkan kepada; 1) persamaan upah dalam pekerjaan, 2) akses sama pada sektor publik dan profesi, 3) persamaan hak di depan hukum, 4) persamaan tentang hak untuk mengontrol kehidupan seksualnya, baik dalam perkawinan maupun luar perkawinan, 5) menentang penganiayaan yang dilakukan kaum laki-laki, sehingga perempuan memiliki rasa aman untuk bergerak dalam masyarakat tanpa dihantui perasaan takut diperlakukan kasar dan dilecehkan secara seksual oleh laki-laki, 6) kaum perempuan harus diberi hak untuk merumuskan gerakjannya sendiri yang diambil dari aspirasinya sendiri, dan 7) menghendaki adanya perubahan pola hubungan laki-laki dan perempuan dari pola gender yang berpolarisasi secara tegas pada suatu pola kesetaraan dalam lingkup sosial yang androginis.

Pandangan feminisme yang melawan dominasi dan menolak budaya patriarki tampak jelas dalam kehadiran sosok Anisa dalam Perempuan Berkalung Sorban. Sikap dan kata-kata yang diucapkan oleh Anisa yang juga seringkali mendapat dukungan dari lek Khudori terutama ketika Nisa mendapati situasi diskriminasi gender di lingkungan sekitarnya, termasuk yang dilakukan oleh orang tua dan suami pertamanya, Samsudin.

Protes-protes Anisa terhadap realitas diskriminasi gender, baik yang dikemukakan secara konvensional dalam masyarakat maupun melalui teks-teks agama yang cenderung *misoginis*. Ketika memberikan komentar terhadap

persoalan menstruasi yang menimpa perempuan, sehingga perempuan dianggap kotor, Nisa mengajukan protes, bagaimana dengan wak Tompel yang setiap malam minum tuak dan berjudi di kedai yu Sri, kenapa tidak dilarang untuk tidur menggelosor di dalam masjid dan tidak seorangpun berani mengatakan bahwa itu haram. Demikian juga dengan wak Burik, seorang blantik sapi yang membuka praktek rentenir, sering juga datang dan ngorok dengan mulut berbusa di dalam masjid. Tak ada satupun orang yang berani mengatakan bahwa tubuh-tubuh mereka jauh lebih kotor dari perempuan yang menstruasi (Abidah, 2001: 75).

Sosok Nisa sedemikian kuat untuk tidak pernah percaya terhadap setiap bentuk ajaran yang cenderung memunculkan ketidakadilan gender, meskipun itu muncul dari khotbah-khotbah para kiai, ustads atau siapapun. Dia tidak akan sepenuh yakin dengan kebenaran, sebelum Nisa menemukan argumentasinya secara benar dan rasional. Bagi Nisa, kenapa teks-teks agama yang cenderung tidak adil, selalu menjadikan perempuan sebagai subjek yang dituntut segala macam kewajiban di hadapan kaum laki-laki. Protes Nisa tersebut tampak jelas ketika dia mempertanyakan ketidakadilan tersebut.

“Mengapa jika untuk perempuan, semuanya jadi terbalik?” (Abidah, 2001: 75).

Kalimat di atas menunjukkan betapa Nisa benar-benar diliputi sejumlah pernyataan atas munculnya teks-teks agama yang ketika berbicara hubungan laki-laki dengan perempuan selalu lebih mengutamakan posisi laki-laki. Protes Anisa secara lugas dan tegas dimunculkan ketika ada sebuah ajaran keagamaan yang seolah memerintahkan seorang istri menjilati darah dan nanah yang mengalir dari kedua hidung suami atau yang mengatakan bahwa kalau manusia boleh bersujud

kepada manusia, niscaya aku perintahkan perempuan itu untuk bersujud kepada suaminya.

“Benar-benar luar biasa.

Mengerikan!

Tidak !

Sampai kapanpun aku tidak mau menjilati nanah seorang laki-laki. Pernyataan ini kuanggap lebih *bid'ah* dari sekedar *bid'ah hasanah*. Pastilah kitab ini akan menghadirkan laki-laki yang jauh melebihi Yang Maha Perkasa sendiri. Jika ini terjadi, aku tidak mau mengaji kitab. Tatapi jika semua kalimat itu benar dan tidak bertentangan dengan Al Qur'an, maka aku harus berpikir-pikir lagi, haruskan aku menjadi muslimah ?sekedar untuk dilaknat para malaikat yang berjibun jumlahnya....Ah, betapa bodohnya otakku jika semua itu harus menjadi bagian dari hidupku. Betapa malangnya menjadi seorang perempuan, jika sampai mati harus tidak boleh menolak semua yang bertentangan dengan hati nurani” (Abidah, 2001: 77-78).

.....

“Tetapi tidak! Perempuan bukanlah pelayan bagi laki-laki. Bukan juga budak bagi kehidupan” (Abidah, 2001: 85).

Anisa selalu dihadapkan dengan kegelisahan yang luar biasa terhadap perlakuan yang tidak adil yang menimpa kaum perempuan. Baginya, semua bentuk ajaran yang berlaku tidak adil harus dilawan, minimal harus tidak dipercayai kebenarannya. Bagaimana mungkin agama (Islam) yang mengajarkan keadilan menghadirkan sejumlah teks-teks agama yang tidak adil ? Perempuan adalah makhluk yang memiliki kebebasan yang sama dengan yang dimiliki laki-laki. Laki-laki dan perempuan bagi Nisa sama-sama sebagai manusia, lalu kenapa harus diperlakukan secara tidak adil ?

Keinginan Anisa untuk menunjukkan bahwa perempuan juga punya hak yang sama dihadapan laki-laki, tampak dalam keberaniannya untuk melawan perlakuan kasar yang diterimanya dari Samsudin, suaminya. Bahkan dia juga

sudah mempunyai keberanian untuk tidak menganggap Samsudin sebagai suaminya, dihadapan orang tuanya yang menjodohkannya.

“Tetapi aku tidak pernah sekalipun bermimpi mendapat suami seperti itu. Aku tidak pernah kenal, lihat wajah, apalagi punya rencana menjadi istrinya. Aku tidak pernah merasa menjadi istri siapapun sebab aku tidak merasa telah menikah atas kemauan dan pilihanku sendiri.”

“Nisa! Hentikan kata-katamu. Kalau tidak bapakmu yang akan menanganimu.”

“Tangan bapak tidak lebih kuat dari hakku untuk menentukan nasibku.”  
(Abidah, 2001: 159).

Keberanian Anisa untuk mengungkapkan pernyataan pedas kepada orang tuanya adalah bukti dari sebuah perjuangannya untuk kembali menemukan kemerdekaan dan hak-haknya yang selama ini telah dirampas oleh orang tuanya; yang melakukan perjodohan serta oleh suaminya yang selalu bertindak kasar dan semaunya sendiri.

Menariknya, Anisa selalu bersama dengan lek Khudori untuk membicarakan berbagai persoalan yang mendera dunia perempuan, termasuk membicarakan munculnya teks-teks agama yang mengandung ketidakadilan gender. Lek Khudori menjadi teman dan guru yang benar-benar menghadirkan pencerahan bagi Anisa untuk lebih kritis menerima sebuah ajaran keagamaan, utamanya yang berasal dari kitab-kitab yang dikarang oleh manusia, dan manusia itu adalah laki-laki. Artinya, kitab-kitab yang dikarang oleh manusia tidak secara otomatis mempunyai standar kebenaran sebagaimana kebenaran Tuhan, apalagi jika substansi materi dari kitab-kitab tersebut tidak memperlakukan manusia (laki-laki dan perempuan) dengan cara yang tidak adil.

Lek Khudori juga menjadi labuhan pertanyaan Anisa tentang budaya patriarki yang sangat dominan dalam masyarakat. Dengan kecerdasannya, lek

Khudori selalu memberikan jawaban yang memuaskan hati Anisa. Ketika, Anisa memberikan pernyataan bahwa selama ini memasak adalah termasuk salah satu kewajiban perempuan, lek Khudori menolaknya. Menurut lek Khudori, laki-laki (suami) juga mempunyai kewajiban yang sama dalam mengurus persoalan rumah tangga, termasuk soal mencuci dan memasak.

“...tetapi jika aku menjadi suami seseorang, insya Allah urusan memasak dan mencuci akan kita lakukan bersama. Antara suami dan istri haruslah komplementer, saling melengkapi, tidak main tunjuk dan main perintah atas dasar kewajibanku dan kewajibanmu.” (Abidah, 2001: 173-174).

Melalui lek Khudori pula, Anisa memperoleh pengetahuan bahwa persoalan perjodohan. Anisa berusaha mengungkapkan kembali perihal perjodohan dirinya dengan Samsudin. Menurutnya, benarkah jodoh bagi laki-laki itu urusan Tuhan dan bagi perempuan adalah urusan bapaknya ? Pertanyaan Anisa ini tampaknya mengungkapkan protesnya atas perjodohan yang dialaminya dulu. Lagi-lagi Lek Khudori menyangkal semau asumsi masyarakat tentang perjodohan.

“Mengapa begitu Nisa ? Memang apa bedanya antara laki-laki dan perempuan dalam hal ini. Bukankah mereka sama punya cita-cita dan keinginan?”

“Mereka sama punya cita-cita dan keinginan, tetapi laki-laki dapat memilih jodohnya sendiri atas kehendak Tuhan dan perempuan dijodohkan oleh bapaknya yang belum tentu dikehendaknya”

“Memang kita mengenal ada hak ijbar atas bapak terhadap anak gadisnya. Tetapi hak seperti ini sangat bertentangan dengan semangat kemerdekaan dalam Islam. Selain tidak relevan lagi untuk masa sekarang, Pernikahan di bawah umur, ketika perempuan belum siap baik segi fisik biologisnya maupun mental kejiwaannya, pastilah akan memiliki dampak yang jauh kurang baik bagi sebuah pernikahan” (Abidah, 2001: 174-175).

Dalam konteks pilihan hidup, termasuk dalam perjodohan, Anisa benar-benar mendapat inspirasi dari lek Khudori. Pilihan hidup inilah yang menurut paham eksistensial menjadi bentuk pengakuan atas eksistensi seseorang menjadi manusia. Pilihan yang disertai dengan tanggungjawab, dan Anisa berusaha untuk



menentukan pilihannya sendiri. Hal ini terlihat setelah perceraianya dengan Samsudin, Anisa berusaha untuk menentukan pilihan hidupnya kepada lek Khudori, meskipun bapaknya mengancam.

“Kukatakan pada lek Khudori, kemanapun ia pergi aku akan ikut bersamanya. Jika pun bapak mengancamku untuk memilih, aku tetap akan memilih pergi bersamanya” (Abidah, 2001: 195).

Pandangan-pandangan lek Khudori yang kemudian dijadikan landasan pijak Anisa untuk selalu bersikap dalam kehidupannya, terutama menyangkut kehidupan perempuan. Pandangan-pandangan tersebut mengisyaratkan dimensi perjuangan yang digelorakan oleh kaum feminis, yang selalu menuntut kesetaraan gender dalam sistem sosial. Dalam soal kehidupan rumah tangga misalnya, terungkap betapa lek Khudori beranggapan bahwa suami dan istri sama-sama berhak berinisiatif, berhak atas reproduksi kesehatannya bahwa persoalan anak misalnya harus diputuskan bersama antara suami dan istri.

Perjuangan Anisa untuk kembali mendapatkan hak-haknya sebagai seorang perempuan, tampaknya memang tidak sia-sia. Perjuangan tersebut menghasilkan sebuah babak baru dalam kehidupannya, dimana ayah dan ibunya serta kedua suadaranya laki-laki tidak lagi memandang negatif atas kondisi dirinya sebagai seorang perempuan, serta perjuangannya untuk bisa lepas dari kekerasan fisik maupun psikis yang dilakukan oleh Samsudin, suaminya yang pertama. Dalam konteks ini, maka tampak jelas betapa ideologi feminisme begitu berpengaruh dalam novel PSB ini, sebuah ideologi yang pada akhirnya mampu membuka mata masyarakat tentang aspek-aspek negatif ideologi familialisme yang melahirkan budaya patriarkhal.

## BAB VI

### PENUTUP

#### 6.1. Simpulan

Berdasarkan analisis terhadap Ketidakadilan Gender dan Pandangan Feminisme dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah el Khalieqy, khususnya dengan memfokuskan pada tokoh dan ceritanya, dapat dipahami tokoh-tokoh dalam novel tersebut, Anisa dan lek Khudori, memiliki kesadaran untuk melakukan perlawanan atas situasi ketidakadilan gender yang menimpa kaum perempuan.

Situasi ketidakadilan gender dalam novel tersebut digambarkan dalam sebuah *setting sosial* masyarakat pesantren. Lingkungan pesantren –dalam banyak hal- mempunyai kecenderungan menunjukkan budaya patriakhal dengan ideologi familialisme. Familialisme merupakan ideologi yang mengatur peran dan kedudukan laki-laki dan perempuan dalam famili (keluarga), dimana laki-laki lebih superior daripada perempuan. Ketidakadilan gender tersebut tidak hanya mendapat legitimasi dari kebiasaan hidup yang berkembang dalam masyarakat, melainkan juga seringkali mendapat pengesahan dari teks-teks agama, utamanya fiqh. Terdapat banyak teks-teks agama yang selama ini cenderung menunjukkan diskriminasi gender dan bersifat *misogini* terhadap perempuan. Anisa dan lek Khudori adalah tokoh yang dengan penuh kesadaran berusaha menolak dominasi dan pengaruh ideologi tersebut. Penolakan tersebut akhirnya memberi warna feminisme dalam novel Perempuan Berkalung Sorban.

Dari pembahasan tersebut juga terungkap bahwa *Anisa* dengan caranya yang lebih bernai dan eksplisit mengungkapkan perlawanan atas situasi ketidakadilan gender yang menimpa kaumnya. Bermula dari pengaruh lek Khudori, *Anisa* tumbuh menjadi sosok perempuan yang selalu kritis terhadap berbagai pernyataan dan perlakuan tidak adil yang menimpa perempuan. Berkaitan dengan apa yang terjadi dalam masyarakat yang melatarbelakangi karya tersebut, novel ini dapat dipandang sebagai karya sastra yang ikut memiliki kepedulian terhadap persoalan wanita dalam masyarakat. Tidak hanya bicara tentang ketertindasan yang menimpa perempuan, melainkan juga sekaligus bagaimana mengeluarkan perempuan dari situasi yang menindas tersebut.

## 6.2. Saran

Berdasar simpulan di atas, maka peneliti perlu memberikan berbagai saran.

- a. Bahwa penelitian tentang problem ketidakadilan gender dan pandangan feminisme dalam sebuah karya sastra harus selalu disosialisasikan sebagai bentuk kepedulian atas situasi diskriminasi yang selama ini menimpa perempuan.
- b. Bahwa karya sastra merupakan ekspresi kegelisahan seorang pengarangnya atas kondisi yang melingkupinya, sehingga penelitian tentang nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra menarik untuk selalu diungkapkan.

### Daftar Pustaka

- Arivia, Gadis, 2003, *Filsafat Berperspektif Feminis*, Jakarta, Yayasan Jurnal Perempuan
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis*, Sebuah Pengantar, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Danandjaja, James, 1990, 'Metode Penelitian Kualitatif dalam Foklor', dalam Aminuddin (ed), *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*, Yayasan Asih Asuh, Malang
- Dzuhayatin, S.R., 1998, "Ideologi Pembebasan Perempuan: Perspektif Feminisme dan Islam, dalam Hj. Bainar, ed., *Wacana Perempuan dalam Keindonesiaan dan Kemodernan*, Yogyakarta: Pustaka Cidesindo
- Faruk, 1994, *Pengantar Sosiologi Sastra*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Ghozali, Abdul Moqsit, dkk, 2002, *Tubuh, Seksualitas, dan Kedaulatan Perempuan*, Yogyakarta, Rahma dan LKiS
- Harian *Kompas*, 7 Maret 2004
- Khalieqy, Abidah el, 2001, *Perempuan Berkalung Sorban*, Yogyakarta, Yayasan Kesejahteraan Fatayat
- Kusujarti, S., 1997, "Antara Ideologi dan Transkrip Tersembunyi Hubungan Gender dalam Masyarakat Jawa," dalam Irwan Abdullah, ed., *Sangkan Paran Gender*, Yogyakarta: Puslit Kependudukan UGM.
- Loekito, Medy, Perempuan Sastra Pria, dalam *Jurnal Perempuan*, Edisi 30, 2003, Jakarta, Yayasan Jurnal Perempuan
- Mosse, Julia Cleves, 1993, *Gender dan Pembangunan*, terjemahan Hartian Silawati, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Siswanti, Endriani Dwi, 'Perempuan di Titik Nol', Perlawanan Perempuan Melawan Tatanan Konservatif, dalam *Jurnal Perempuan*, Edisi 30, 2003, Jakarta, Yayasan Jurnal Perempuan
- Sugihastuti & Suharto. 2002. *Kritik Sastra Feminis. Teori dan Aplikasinya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suwandi, Intan, Menghidupkan Perempuan Melalui Sastra, dalam *Jurnal Perempuan*, Edisi 30, Tahun 2003, Jakarta, Yayasan Jurnal Perempuan
- Wieringa, Saskia Eleanora. 2000. *Penghancuran Gerakan Perempuan di Indonesia*, Jakarta: Garba Budaya
- Wiyatmi, Feminisme dan Dekonstruksi Terhadap Ideologi Familialisme dalam Saman Karya Ayu Utami, dalam *Jurnal Diksi*, vol. 10, No. 2, Juli 2003, Yogyakarta, FBS Universitas Negeri Yogyakarta